

***INSAN KAMIL* DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL
DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA *INSANI***

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

**Ilzami Imamudah
NPM: 1526010001**



**PRODI STUDI FILSAFAT AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

***INSAN KAMIL* DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL
DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA *INSANI***

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh:

Ilzami Imamudah
NPM: 1526010001



Pembimbing I : **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**
Pembimbing II : **Dr. Himyari Yusuf, M. Hum**

PRODI STUDI FILSAFAT AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

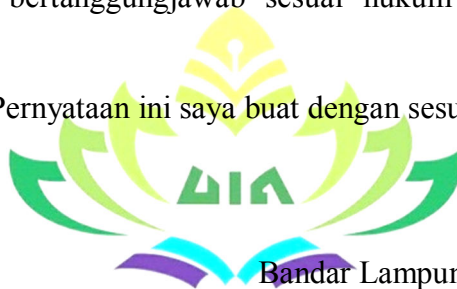
Nama : Ilzami Imamudah
NIM : 1526010001
Tempat/Tgl Lahir : B.Lampung, 10 September 1992
Alamat : Jl.H. Abdul Muis Tuan Ria No 3 Bandar Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

***INSAN KAMIL PERPEKTIF MUHAMMAD IQBAL RELEVANSINYA
BAGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA *INSANI****

adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan serta plagiasi dalam tesis ini, saya sepenuhnya akan bertanggungjawab sesuai hukum dan peraturan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Bandar Lampung, 3 Oktober 2017

Ilzami Imamudah

ABSTRAK

Iqbal merupakan seorang filsuf yang juga seorang penyair serta merupakan seorang ahli agama yang memahami sistem dan moral agamanya sendiri secara kritis. Iqbal juga seorang pemikir orisinal. Kebesarnya terletak pada sikapnya yang bebas kritis dalam menghadapi alam pemikiran timur dan barat, baik yang ada kaitannya dengan Islam ataupun tidak, yang klasik ataupun modern, dimana cakrawala-cakrawala pemikiran, kebudayaan serta kehidupan barat dan timur bertemu kemudian mensintesis unsur-unsur yang paling menonjol keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan secara filosofis tentang pemikiran Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil dan mengetahui hakikat manusia sempurna (Insan Kamil) relevansinya bagi pengembangan sumber daya insani. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal?. Bagaimana relevansi konsep Insan Kamil bagi pengembangan sumber daya insani?

Jenis Penelitian adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang bersifat kualitatif, yang menggunakan metode penelitian Historis Faktual. Teknik pengumpulan data diadakan pelacakan dan pencarian literatur yang bersangkutan dengan penelitian, kemudian dari literatur tersebut diadakan pemilihan sumber data primer dan sekunder, setelah terkumpul diadakan penelaahan yang disesuaikan oleh aspek-aspek, pemilihan pokok-pokok rumusan masalah dan pengolahan data. Analisis yang digunakan analisis deskripsi, analisis *verstehen*, dan analisis interpretatif.

Pengembangan sumber daya manusia perspektif Islam, ditekankan pada paradigma spiritual sebagai dasar filosofis, bukan paradigma kapitalisme dan sekularisme. Perbedaan paradigma ini tentu menghasilkan banyak perbedaan sudut pandang. Prinsip pengembangan sumber daya manusia versi Barat sangat dikontrol oleh buku-buku teks yang telah ada dan hasil karya manusia, namun di Islam, buku teks utama atau sumber primer adalah al-Qur'an dan Hadith. Munculnya Insan Kamil dalam pandangan Iqbal, menuntut untuk mengetahui tokoh sufi yang punya gagasan tentang manusia sempurna (insan kamil), karena dengan mengetahui pandangan tokoh sufi itu, dapat melacak alur sejarah pemikiran yang menjadi inspirator bagi munculnya *insan kamil*.

Umat Islam sudah tidak punya semangat dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaannya yang melekat dalam diri pribadinya masing-masing. Oleh sebab itu, Iqbal menyerukan pada Umat Islam dalam karya ini, agar masyarakat memperkuat identitasnya karena dengan membangun identitasnya ia akan menemukan roh kebudayaan Islam yang dalam pandangan Iqbal sudah hilang dalam diri umat Islam saat ini. Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transedental Tuhan atau khuda dalam menuju pribadi yang sempurna insane kamil, baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta.

Kata-kata kunci: Pemikiran Insan Kamil Iqbal dan Pengembangan Sumber Daya Insani

Abstrack

Iqbal is a philosopher who is also a poet and is a religious scholar who understands his own religious systems and morals critically. Iqbal is also an original thinker. His greatness lies in his free-critical attitude in the face of the eastern and western world of thought, whether or not it has to do with the neither the classical nor the modern, where the horizons of thought, culture and western and eastern life meet and then synthesize the most prominent elements both.

The purpose of this study is to express philosophically about Muhammad Iqbal's thought of the Kamil Man and know the perfect human nature (Insan Kamil) of its relevance to the development of human resources. The formulation of the problem in this study is, how Insan Kamil according to Muhammad Iqbal ?. How is the relevance of the concept of Insan kamil to the development of human resources?

Type of research is library research (Library Research), which is qualitative, using research method of continuity of history of thought. Techniques of collecting data will be tracking and searching the literature concerned with the research, then from the literature is held separating primary and secondary data sources, after collected held a review that is adjusted by aspects, selection of the main formulation of problems and data processing. The analysis used description analysis, verstehen analysis, and interpretive analysis.

Human resource development is an Islamic perspective, emphasized in the spiritual paradigm as the philosophical foundation, not the paradigm of capitalism and secularism. This paradigm difference certainly results in many different points of view. The principle of developing western human resources is heavily controlled by existing textbooks and human works, but in Islam, the main textbooks or primary sources are the Qur'an and the Hadith. The emergence of Insan Kamil in Iqbal's view demands us to know the Sufi figure who has the idea of the perfect man (insan kamil), because by knowing the view of the Sufi figure, we can trace the historical flow of thought that becomes the inspiration for the emergence of our human beings.

Muslims have no spirit in realizing the ideals of independence inherent in their respective personalities. Therefore, iqbal appealed to the Ummah in this work, in order for the community to strengthen its identity because by establishing its identity he will find the spirit of Islamic culture which in Iqbal's view has been lost in the Islamic ummah today. The development of the human person is inseparable from the transcendental role of God or khuda in leading to the perfect person insan kamil, both in relation to social society and the universe.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton, Bandar Lampung Telp (0721) 787392

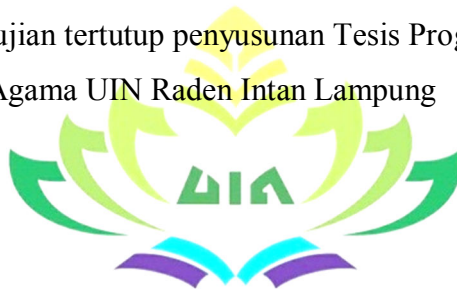
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : *Insan Kamil* Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Sumber Daya *Insani*
Nama : Ilzami Imamudah
NPM : 1526010001
Program Studi : Filsafat Agama

MENYETUJUI

Untuk diujikan dalam ujian tertutup penyusunan Tesis Program Studi Magister
Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Pembimbing II

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

Dr. Himyari Yusuf, M. Hum
NIP. 196409111996031001

Ketua Program Studi

Dr. Damanhuri Fattah, MM
NIP. 195212041980031002

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton, Bandar Lampung Telp (0721) 787392

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul ***Insan Kamil*** Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya *Insani* yang ditulis oleh: Ilzami Imamudah (NPM 1526010001) ini telah lulus dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Damanhuri Fattah, M. M

Penguji I : Dr. M. Sidi Ritaudin, M. Ag

Penguji II : Dr. Afif Anshori, M. Ag

Sekretaris : Dr. Septiawadi, M. Ag

Tanggal Lulus Ujian Tesis Tertutup : 5 Desember 2017,

Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton, Bandar Lampung Telp (0721) 787392

PENGESAHAN

Tesis dengan judul ***Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Daya Insani*** yang ditulis oleh: Ilzami Imamudah (NPM 1526010001) ini telah dinyatakan lulus dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Damanhuri Fattah, M. M

Penguji I : Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag

Penguji II : Dr. Afif Anshori, M. Ag

Sekretaris : Dr. Septiawadi, M. Ag

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Khalid, M. Ag

NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis Tertutup : 19 Januari 2018,

Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ilzami Imamudah

NIM : 15266010001

Program Studi : Pascasarjana Filsafat Agama

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin

Tempat/Tgl Lahir : Bandar Lampung, 10 September 1992

Alamat : Jl.H. Imam Bonjol Gg. Batu Kalam no.29, Kemiling,
Langkapura Bandar Lampung

Nama Ayah : Drs. Saryono

Nama Ibu : Dra. Saodah

Pendidikan : 1. SDN 1 Langkapura B.Lampung
2. Pondok Modern Darussalam Gontor
3. IAIN Surakarta (Angkatan 2011)

Pengalaman Organisasi : RACANA PRAMUKA
MAPALA
GKN (Gerakan Kewirausahaan)
IKPM Solo Raya

DAFTAR SINGKATAN

- Cet. : Cetakan
- Ed : editor
- Dkk : dan kawan-kawan
- H. : halaman
- Vol. : volume



KATA PENGANTAR

Kesyukuran tiada hentinya penulis haturkan kepada Satu kekuatan penguasa alam Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan jagad raya. Berkat-Nya, hingga ketikkan terakhir dari penulisan tesis ini, penulis masih dalam keadaan sehat dan semangat. Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada seseorang yang paling berpengaruh di dunia, seseorang yang telah mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam ranah moral dan budi pekerti yang baik. Beliauah nabi Muhammad sang pembawa pesan-pesan kebajikan yang menggiring manusia dari kegelapan moral menuju cahaya intelektual. Beliau adalah figur yang patut kita teldani sebagai manusia yang berpegang pada nilai-nilai ketuhanan.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan karya tesis yang berjudul **INSAN KAMIL PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI** Harapan peneliti semoga **TESIS** ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa ada dorongan dari berbagai pihak yang bersedia membantu dan mendukung penulis baik berupa moril ataupun materi. Terutama dukungan ayahanda dan ibunda yang selalu mendukung dan menggerakkan lisan untuk mendoakan penulis. Oleh karena itu, dengan terselesaikannya penelitian tesis ini, dengan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, Selaku Rektor UIN Lampung
2. Prof. Idham Kholid, M.Ag, Selaku Direktur Pascasarjana UIN Lampung

3. Dr.Damanhuri Fattah, M.M, Selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama
4. Dr. Septiawadi Selaku Sekertaris Jurusan Filsafat Agama.
5. Dr. M. Afif Anshori, M.Ag, Selaku pembimbing I Tesis.
6. Dr. Himyari Yusuf, M.Hum Selaku pembimbing II Tesis.
7. Dr. M. Siddi Ritaudin, M. Ag, Selaku tim penguji Tesis
8. Para dosen Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir perkuliahan . Semoga segala ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menapaki kehidupan yang akan datang.
9. Kakak-kakak saya, adik saya.
10. Teman-teman seiman seperjuangan yang selalu memberi suport.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Akhir kata, semoga penulisan Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan yang telah ada. Amin

Bandar Lampung , 20 Oktober 2017

Penulis

Ilzami Imamudah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSITERASI	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	20
1. Identifikasi Masalah	20
2. Batasan Masalah	20
3. Rumusan Masalah	21
C. Peneliti Terdahulu yang Relevan	22
D. Tujuan Penelitian	25
E. Manfaat Penelitian	25
F. Kerangka Teori	26
G. Metodologi Penelitian.....	30
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II INSAN KAMIL DALAM BERBAGAI PERPEKTIF	35
A. Tema-Tema Filsafat Manusia	35
1. Manusia Mikrococosmos	35
2. Manusia Theomorfis	36

3. Manusia dan Kebebasannya	38
B. Konsep Spritual Insan Kamil.....	39
1. Konsep Al-Jilli.....	39
2. Konsep Al-Ghazali.....	42
3. Konsep Ibn 'Arabi.....	48
C. Konsep Insan Kamil Menurut Al-Qur'an.....	49
D. Kedudukan Insan kamil.....	63
E. Insan kamil dan Tanggung Jawab Sosial	65

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

69

A. Riwayat Pendidikan dan Karir	69
B. Keadaan Muslim India	75
C. Pemikiran Muhammad Iqbal	76
1. Pemikiran Politik Muhammad Iqbal	81
2. Pemikiran Filsafat Landasan Islam	84
a. Ego dan Khudi	84
b. Ketuhanan	85
c. Materi dan Kausalitas	86
D. Karya	86

BAB IV KONSEP INSAN KAMIL DAN RELEVANSINYA BAGI

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI 92

A. Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal	92
1. Karakteristik Insan Kamil	101
2. Menyempurnakan Keberadaan Ego Menurut Iqbal.....	110
B. Relevansi Insan Kamil Bagi Suber Daya Insani.....	114
1. Sumber Daya Insani.....	121
2. Pengembangan Sumber Daya Insani.....	123
3. Proteksti Sumber Daya Insani.....	125

BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan manusia yang selalu mencari sesuatu yang di luar dirinya sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah proses perjalanan panjang dalam menggapai sebuah impian hidup yang sempurna, karena semua manusia punya obsesi untuk membangun hidupnya lebih baik dari sebelumnya sehingga, dibutuhkan sebuah proses kesadaran diri yang timbul dalam diri manusia sebagai makhluk yang eksis di muka bumi ini dalam mencapai sebuah kesempurnaan itu.

Kualitas manusia Indonesia tersebut merupakan nilai-nilai final yang perlu dijabarkan dalam suatu pola dan tingkatan nilai-nilai sementara maupun nilai instrumental, termasuk tahap-tahap pencapaiannya. Keseluruhan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai kualitas manusia Indonesia ini perlu diruangkan. Jadi kemampuan untuk memahami alam harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi juga dari potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan trasendental. Dengan kata lain kelengkapan IMTAQ dan IPTEK.

Menurut H.A.R. Tilaar¹ dapat ditemukan ciri-ciri manusia yang berkualitas yaitu: Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa;Berbudi

¹ H.A. R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 58.

lulus; Berkepribadian; Berdisiplin; Bekerja keras; Tangguh; Bertanggung jawab; Mandiri; Cerdas dan terampil; Sehat jasmani dan rohani; Cinta tanah air; Semangat kebangsaan yang tinggi; Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial; Sikap inovatif dan kreatif. Dalam rumusan yang pendek bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, kreatif, inovatif, produktif, mandiri berdisiplin serta memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dalam suatu rekayasa pencapaian dalam dimensi waktu (tahap) dan berbagai ruang lingkup kehidupan dari keluarga sampai dengan nasional.

Istilah Insan Kamil sebenarnya sudah didengungkan pada abad 13 Masehi. Namun istilah tersebut hanya beredar di kalangan sufi. Hal inilah yang menyebabkan pengertian insan kamil agak kurang familiar dengan telinga kita. Konsep *insan kamil* kembali digunakan untuk menggambarkan sosok manusia sempurna yang sempurna tidak hanya dari segi jasmani saja tetapi juga rohani, ilmu, mental, kepribadian sehingga mampu bertahan di segala kondisi dan zaman menurut Islam. Kepribadian yang terbimbing dengan wahyu Allah, giat mencari ilmu dan mau berbagi serta mempunyai ciri dari sifat Rasulullah SAW.

Berikut ini definisi *insan kamil* menurut pencetus awal: *Insan kamil* adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Muhammad Iqbal tidak setuju dengan teori para sufi seperti pemikiran al-Jili ini.² Menurut dia, hal ini membunuh

² Hari Zamhari, *Insan Kamil: Citra Sufistik Al-Jili Tentang Manusia*, dalam M. Dawan Raharjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985),h. 107.

individualitas dan melemahkan jiwa. Iqbal memang memandang dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai insan kamil, tetapi tanpa penafsiran secara mistik.

Insan kamil versi Iqbal tidak lain adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi SAW. Insan kamil bagi Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi.

Sang mukmin menjadi tuan terhadap nasibnya sendiri dan secara tahap demi tahap mencapai kesempurnaan. Iqbal melihat, insan kamil dicapai melalui beberapa proses. Pertama, ketaatan pada hukum; kedua penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi; dan ketiga kekhalifahan Ilahi. Konsep Insan Kamil menurut Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan insan kamil atau istilah populernya di dalam Q.S. Al-Ahdzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

³Ibid

Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat diartikulasikan dalam kehidupan kontemporer. Allah SWT tidak membiarkan kita untuk menginterpretasikan tata nilai tersebut semaunya, berstandar seenaknya, tapi juga memberikan kepada kita, Rasulullah SAW yang menjadi uswah hasanah. Rasulullah SAW merupakan insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk akan akhlaq yang mulia. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Al Maidah 15-16).⁴

⁴ .Ibid,

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥٦﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٧﴾

Firman Allah itu menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang Rasulullah Rahmatan Lil'alam. Muhammad adalah nabi akhir zaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٨﴾ وَدَاعِيَا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٥٩﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.” (Al Ahzab: 45-47).⁵ Semua manusia mempunyai potensi menjadi manusia sempurna karena Allah telah memilih manusia untuk memikul amanah sebagai khalifah fil Ardh. Dipilihnya Nabi

⁵ Ibid,

Muhammad SAW untuk menjadi tauladan dan contoh bagi manusia semuanya, maka manusia ada jalan untuk menuju pribadi insan kamil.⁶

Manusi adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonic jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakatkan. Manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya, sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana dan untuk apa kelahirannya itu, Yang pasti, manusia dilahirkan oleh Tuhan melalui manusia (orang tua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali kepada Tuhan). Kenyataan itu memberi kejelasan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah. Keberadaannya sangat tergantung pada Penciptaannya (Tuhan). Segala potensi dirinya ditentikan mutlak oleh sang pencipta. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Sang Pencipta, kecuali pasrah.⁷



Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berfikir.⁸ Dalam pengertian secara bahasa, manusia disebut insan, di mana dalam bahasa Arabnya berasal dari

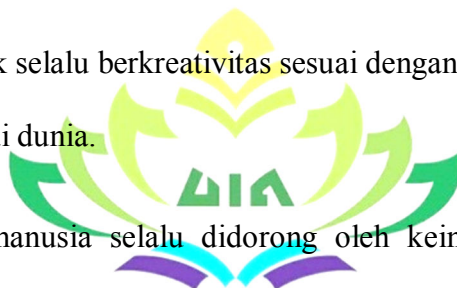
⁶<http://www.yetisulfiati.com/definisi-insan-kamil/diakses> oleh sulfiani yetti 25 november 2015.

⁷Dr.H. Undang Ahmad Kamluddin, *Filsafat manusia*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), h.13

⁸ P.A Van Der Werj, *Filsafat Besar tentang Manusia* Terj. K. Betterns, (Jakarta: Gramedia, 1988)h. 39.

kata Nasiya yang berarti lupa. Jika dilihat dari kata dasarnya, al-Uns, berarti jinak. Kata insani dipakai untuk menyebut manusia karena manusia memiliki sifat lupa dan kata jinak dipakai karena mempunyai arti di mana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya.⁹

Manusia dilahirkan di bumi dengan mengemban sebuah amanah tuhan yang mulia, di mana bumi dan langit tidak anggap mengemban amanah itu, inilah tugas berat yang diemban manusia, sehingga manusia mendapat gelar sebagai khalifah di muka bumi yang tujuannya membentuk kepribadian manusia yang punya tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya di dunia. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat kepribadiannya sebagai seorang manusia, sehingga manusia sadar akan keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu berkeaktivitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia.



Perkembangan manusia selalu didorong oleh keinginannya, baik yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri maupun luar, untuk menciptakan dan mewujudkan sejarahnya. Karena manusia dalam menghadapi alam perlu sebuah upaya untuk mengubahnya sehingga alam bisa dilestarikan dengan hadirnya manusia ke muka bumi dan alam pun mempunyai arti dan peran bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk yang menyejarah.¹⁰

⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat islam Sunnah nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), h.214-215.

¹⁰Donny Gahral Adian, Martin Heldegger *Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta:Teraju, 2009), h. 15.

Al-insan al-kamil adalah puncak perkembangan ego manusia. Manusia sempurna memiliki ego yang sangat kuat, bahkan ketika dia berhadapan dengan Ego Mutlak (Tuhan) sekalipun. Dia adalah hasil dari proses evolusi panjang dari perjuangan ego untuk meraih posisi tertinggi dalam skala wujud. Dia adalah *ending* dari drama perjuangan ego yang tidak hanya melelahkan, tetapi seringkali juga memedihkan. Semakin dalam seseorang mampu mencapai derajat kesempurnaannya, semakin ia memiliki ego yang unik dan kuat. Kesempurnaan manusia ditandai dengan kekuatannya untuk tetap menegaskan egonya di depan Ego Mutlak.

Inilah ujian tertinggi untuk melihat kekuatan ego seseorang. Dapat dikatakan bahwa kesempurnaan manusia disandarkan pada proposisi seberapa jauh seseorang mampu mempertahankan egonya di hadapan Ego Mutlak. Kalau dia tidak bergeming di bawah tatapan mata Ego Mutlak, maka dia adalah ego yang sempurna. Pandangan Iqbal, kekuatan ego yang dimiliki *al-insan al-kamil* lah yang menjadi alasan dia diangkat menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Dia adalah rekan kerja (co-worker) Tuhan. Dengan kekuatannya pula, *Al-insan Al-kami* lakan selalu menciptakan dunia baru sesuai dengan kehendaknya. Karena itu, seringkali manusia sempurna adalah manusia yang terkesan '*rewel*' di hadapan Tuhan. Dia tidak pernah puas dengan apa adanya; dia menghendaki segala sesuatu menjadi apa yang seharusnya. Dengan kekuatannya, dia ikut berpartisipasi secara sadar dalam kehidupan kreatif Tuhan.

Al-insan Al-kamil dalam pandangan Iqbal adalah manusia dengan ego yang sangat kuat, yang tetap kokoh sekalipun berhadapan face to face dengan

Tuhan, maka mau tidak mau, Tuhan pun harus digambarkan sebagai Ego. Kodrat ego dalam pandangan Iqbal adalah unik. Sekalipun dia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan ego yang lain, tetapi dia tetap mengorbit pada lintasannya sendiri. Dengan menggambarkan Tuhan sebagai ego, maka Iqbal sampai pada penyimpulan logis tentang relasi Tuhan-manusia dalam filsafat al-insan al-kamil-nya. Tuhan dan manusia adalah dua entitas yang berbeda.

Sementara kesempurnaan manusia tercapai justru ketika dia tetap mampu mempertahankan egonya di hadapan Tuhan, bukan larut ke dalam Tuhan, sekalipun pelarutan ini pun sebetulnya adalah mustahil karena memang menyalahi kodrat ego yang unik. Di sisi lain, *Al-insan Al-kamil* dalam pandangan Iqbal adalah manusia yang mampu menyerap kebaikan-kebaikan Tuhan ke dalam dirinya. Ketika *Al-insan Al-kamil* dideskripsikan sebagai manusia dengan ego yang sangat kuat, maka mau tidak mau, Tuhan pun harus digambarkan dengan kekuatan. Hanya dengan menggambarkan Tuhan sebagai kekuatan, maka gagasan kekuatan pada al-insan al-kamil memiliki pijakan makna secara Ilahiyah. Sekalipun samar-samar, pikiran ini bukan tidak disadari Iqbal. Apalagi dia sendiri telah memilih bahwa Tuhan lebih baik digambarkan sebagai kekuatan.¹¹

Pemikiran Iqbal khususnya pada karya bukunya yang berjudul *The Recontruction of Religion Thought in Islam* dijelaskan permasalahan yang

¹¹ Ahmad Zainul Hamdi, *Tak Bergeming Di Bawah Tatapan Tuhan dan Manusia*, Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Manusia (Basis PMII Malang dan PT Danar Wijaya, Brawijaya University Press, 1999), h. 87.

berkaitan dengan konsepsi mengenai tuhan dan manusia.¹² Konsep manusia dan Tuhan dibahas begitu mendalam dari segi makna filosofis penelitian keduanya. Adakah relasi Tuhan dan manusia dalam pemikiran Iqbal? Penyajian pembahasan manusia lebih menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya, dan kehidupannya yang hangat dan bermakna. Kajian tentang manusia merupakan objek yang tidak kunjung selesai untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, dari kajian-kajian menyangkut objek tersebut telah lahir beragam disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Bagian pemikiran tentang kesempurnaan dan kepuasan hidup manusia yang membingungkan telah membuat Anthur Schopenhaver (1788-868 M) menampilkan segala fenomena duniawi. Ia melihat dunia dengan penuh kesengsaraan dan kemalangan. Manusia sebagai produk tertinggi dari kegiatan dasar dunia merupakan makhluk yang malang. Oleh sebab itu, manusia akan mencapai kesempurnaan ketika menemui kematian.

Selanjutnya istilah *insan kamil* yang dipakai iqbal kurang lebihnya yang dinamakan *ultimate ego* yang artinya untuk memberi tekanan pada individualnya dari diri mutlak.¹³ Ketentuan yang didasarkan atas pengalaman agama sepenuhnya memberi kepuasan bagi percobaan akal. Daerah-daerah pengalaman penting yang

¹²Muhammad Iqbal, *The Recontruction Of Religious Thought In Islam*, (Nw Delhi Kitab Bhavan, 1984), h.104. (konsepsi mengenai Tuhan dan makna salat) serta h. 142 (diri manusia). Untukmemberi tekanan dari mutlak (ultimate ego) itu Al_Qur'an member dia nama dari Allah dan selanjutnya menafsirkan-Nya sebagai berikut "Katakanlah= Dia allah adalah Tunggal, dan allahlah tempat sekalian (Makhluk) tergantung, tiada ia beranak dan tiada ia diperanakkan, tiada satupun yang serupa dengan-Nya(Al-Ikhlal 1-5).

¹³Ultimate ego Iqbal yang nantinya penulis menjabarkan pada konsep tuhan Iqbal 9 Tuhan dan arti sembahyang) serta di konsep Iqbal manusia (diri dan kebebasan jiwa) diuraikan menjadi relasi Tuhan dan manusia dalam pandangan M. Iqbal.Lihat Iqbal pada *the Recontstruction of Religion in Islam* trj. Osman ralibi dan Mazhaeruddin, (Jkarta: Bulan Bintang, 1983), h. 104-142 .

telah diperiksa dengan memperhatikan suatu pandangan sintesis menunjukkan sebagai dasar terakhir dari semua pengalaman adanya suatu kehendak kreatif yang rasional terarah bagi kita yang cukup beralasan untuk menggunakannya sebagai suatu diri (ego) terhadap konsepsi Tuhan. Menurut Iqbal ultimate ego itu Al-qur'an memberi dia (Tuhan) dengan nama diri Allah (Q.S.Al-Ikhlâs: 1-5). Menurut Iqbal, pengembaraan Tuhan sebagai cahaya (Nur) dalam kitab-kitab suci agama Yahudi, Kristen, dan agama Islam haruslah ditafsirkan secara berlainan. Ajaran ilmu fisika modern bahwa ketepatan cahaya itu tiada dapat dilampaui dan ini berlaku bagi semua peninjau apapun sistem Bergeraknya mereka. Karenanya, dalam alam perubahan, cahaya adalah alat pendekatan yang paling dekat dengan yang mutlak itu.

Menurut pandangan pengetahuan modern, dianggap untuk menyarankan kemutlakan Tuhan bukan wujud berada-Nya di segala tempat yang mudah dapat dipergunakan bagi suatu penafsiran panteistis. Tetapi ada suatu pertanyaan yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini. Tidakkah individu itu mengandung kesudahan? Jika Tuhan itu suatu diri dan karenanya satu individu, maka, bagaimanakah kita dapat menggagas-Nya sebagai tiada berkesudahan?¹⁴ Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa Tuhan tidak dapat digagaskan sebagai tiada berkesudahan dalam artian tiada kesudahan ruang (spatial infinitas). Dalam soal-

¹⁴Lihat Moh Iqbal, *Pembangunan Kembali pemikiran Islam*, h.104-107. Tiada kemudahan dari diri mutlak itu adalah berupa kemungkinan-kemungkinan batiniah yang tidak habis-habisnya dari kegiatan kreatif-ya itu, segala alam sebagai kita ketahui, hanyalah merupakan ekspresi sebagian saja darinya. Dengan satu perkataan, tiada kesudahan itu mengandung rangkaian-rangkaian tiada habisnya, tetapi tiada kesudahan itu bukanlah rangkaian-rangkaian tersebut.

soal spiritual luas tanpa batas saja tidaklah berarti apa-apa karena akal kita terbatas.

Munculnya Insan Kamil dalam pandangan Iqbal, menuntut untuk mengetahui tokoh sufi yang punya gagasan tentang manusia sempurna (insani kamil), karena dengan mengetahui pandangan tokoh sufi itu, dapat melacak alur sejarah pemikiran yang menjadi inspirator bagi munculnya konsep Insan Kamil.

Umat Islam tidak punya semangat dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaanya yang melekat dalam diri pribadinya masing-masing. Oleh sebab itu, Iqbal menyerukan pada Umat Islam dalam karya ini, agar masyarakat memperkuat identitasnya karena dengan membangun identitasnya ia akan menemukan roh kebudayaan Islam yang dalam pandangan Iqbal sudah hilang dalam diri umat islam saat ini. Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transedental Tuhan atau khuda dalam menuju pribadi yang sempurna insan kamil, baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi;
2. Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam;
3. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang.¹⁵

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip Yasmadi, yang dinamakan dengan manusia berkualitas memiliki persyaratan sebagai berikut:(1) Berpikiran mendalam (Ulul Albab), (2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental, dan (4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, (5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang dan karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.¹⁶

Manusia yang saling bersaing demi untuk memaksimalkan keuntungan materi dan mendapatkan kepuasan setinggi-tingginya. Manusia adalah makhluk yang paling unik, masih banyak yang hidup tanpa arah dan hidup tanpa memiliki arti, maksud dan tujuan, kondisi riil ini tergambar jelas di tengah-tengah masyarakat apalagi bila kita melihat semangat hidup masyarakat yang sangat tergantung dengan “uang” yang notabene uang tidak memiliki rasa nasionalisme dan agama, tetapi uang yang menjadi motivator utama dalam mencapai tujuan

¹⁵ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.116.

¹⁶ *Ibid*, h. 57.

hidup kebanyakan manusia, sehingga berbagai cara ditempuh untuk mendapatkannya.

Hidup untuk makan, mungkin kalimat ini menjadi pola pikir dari sebagian orang masa ini. Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhannya juga mengaminkan pola pikir ini, ia menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia berkisar pada urusan makan, minum, sex, dan hal-hal yang bersifat materi lainnya, namun ternyata hierarki kebutuhan yang digambarkan seperti piramida 5 tingkat oleh Maslow kemudian terbalik, disebutkan dalam buku *Spiritual Capital*, kebutuhan utama manusia ternyata adalah mengetahui siapa dirinya sendiri, atau kebutuhan aktualisasi diri dan jati diri. Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa Maslow tiba-tiba berubah pikiran, dan perubahan terbut. Apakah Maslow di penghujung hayatnya menemukan jati diri yang selama ini ia cari. Betul, bukan hanya Maslow, mungkin di antara anda ada yang memiliki teman, saudara yang menemukan jati diri, arti dan makna hidup di penghujung usianya di dunia, kemudian mereka bisa hidup tenang meski di sisa-sisa umur mereka yang bisa dikatakan sedikit.

Tidak hanya Zohar dan Marshal, Steven Covey penulis buku *The 7 Habit* akhirnya menambahkan dan terkesan merevisi teori yang telah sangat terkenal tersebut dengan meluncurkan buku berikutnya yang berjudul *The 8th Habit*. Bagian pertama buku ini diisi dengan mengungkapkan sebuah ilustrasi yang berisi keluhan-keluhan yang dianggap mewakili banyak keluhan karyawan di dunia ini. Keluhan tersebut berkisar pada rasa tidak dihargai meski diantar mereka ada yang telah bekerja semaksimal mungkin sesuai kemampuan, namun atasan mereka

tidak pernah memberi nilai yang pantas terhadap apa yang dikerjakannya. Realita ini, banyak dijumpai di dunia kerja, dan ini adalah masalah yang sangat serius, mengapa? Covey mengungkapkan bahwa ketika seorang pemimpin perusahaan tidak menyelesaikan masalah keluhan-keluhan tersebut, yang terjadi adalah akan banyak sekali karyawan sebuah perusahaan yang tidak paham tentang visi, misi, dan tujuan perusahaan, mereka ini disebut sebagai Usu dalam selimut yang berpotensi sangat besar untuk membawa sebuah perusahaan dalam kehancuran.¹⁷

Pada persoalan ini, Islam sebagai salah satu agama yang mengajarkan tentang spiritualitas memiliki pandangan dan solusi yang bisa ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut karena mengingat bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan adalah sebuah ahli penting dan berhubungan secara tidak langsung, namun signifikan terhadap probabilitas sebuah organisasi/perusahaan. Pasca krisis global yang menghantam dunia terkhusus Amerika dan Eropa, dunia industri yang paling banyak terkena dampaknya harus memutar otak dan kembali berpikir untuk merumuskan paradigma baru dalam pengembangan individu.

Pada titik inilah, manusia kembali berpikir untuk kembali ke ajaran nilai-nilai universal yang ada pada setiap agama yang ada di muka bumi. Ajaran atau nilai-nilai universal tersebut adalah salah satu bagian dari spiritualitas. Ketika berbicara tentang spiritualitas, semua akan dimulai dari individu. Tidak ada sebuah perubahan yang akan tercipta pada sebuah organisasi ketika perubahan tersebut tidak terjadi di dataran individu. Khusus untuk ajaran Islam, perubahan diri, atau

¹⁷ Stephm R. Covey, *Pengembangan Diri*, (Jakarta: Free Press, 1989),h. 56.

teladan di dunia kerja dan bisnis sangat erat dan dikaitkan dengan kenabian. Nabi Muhammad selalu ditempatkan sebagai teladan, bukan hanya karena ia utusan Allah, namun secara historiografi, Muhammad SAW memang hidup pada kalangan keluarga yang memiliki profesi sebagai, pengusaha, wirausaha.

Islam fokus pada kritik terhadap sekularisme atau paham sekuler yang menjadi tren dan paradigma umum perilaku bisnis. Dunia ekonomi khususnya perilaku bisnis dan usaha, dipisahkan dari urusan agama. Paradigma sekuler membuat perilaku para pengusaha berfokus pada hal-hal yang bersifat materi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan sebagai satu-satunya alat untuk mencapai keuntungan bisnis. Apakah itu benar, jika memang benar mengapa ilmu pengetahuan dan teknolog yang dianggap dewa oleh para sekularis tidak mampu lolos dari krisis global? Kedua aspek tersebut memang kuat, tetapi tanpa moral tidak akan menghasilkan kebaikan. Rasionalitas yang sangat menitik beratkan pada sesuatu yang dilihat oleh indera memang akan memperoleh kebenaran, namun bukan kebenaran sesungguhnya. Sekularisme dan liberalisme barat menjadikan perilaku bisnis menjadi musuh untuk agama.

Pengembangan sumber daya manusia perspektif Islam, ditekankan pada paradigma spiritual sebagai dasar filosofis, bukan paradigma kapitalisme dan sekularisme. Perbedaan paradigma ini tentu menghasilkan banyak perbedaan sudut pandang. Prinsip pengembangan sumber daya manusia versi barat sangat dikontrol oleh buku-buku teks yang telah ada dan hasil karya manusia, namun di Islam, buku teks utama atau sumber primer adalah al-Qur'an dan Hadits.

Muhammad SAW ditempatkan sebagai seorang “the ultimate role model.” Hal ini juga disadari oleh para sarjana bidang pengembangan sumber daya manusia dan dikenal dalam sebuah teori ternama “social learning theory.” Jadi tidak ada salahnya ketika Muhammad SAW ditempatkan sebagai model, atau teladan dalam pengembangan sumber daya manusia.

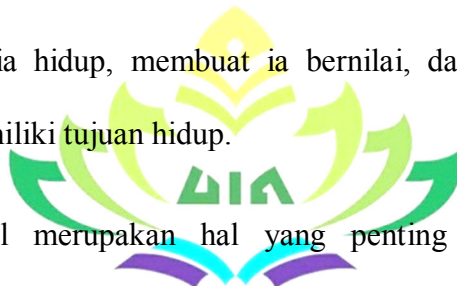
Tidak hanya datang dari hasil pemodelan perilaku Muhammad SAW, prinsip pengembangan sumber daya manusia dalam Islam juga datang dari makna lima rukun Islam. Lima rukun Islam mengajarkan sebuah hubungan yang menghapus hierarki atau kelas-kelas sosial dalam interaksi antar individu. Salat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, puasa wajib mengajarkan manusia untuk sabar, dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya, zakat mengakarkan manusia untuk mengalokasikan pendapatan mereka kepada yang membutuhkan sehingga akan tercipta sebuah kesejahteraan sosial, dan haji mengajarkan kesetaraan status di hadapan Allah. Inilah seharusnya yang menjadi fokus pendidikan para calon pekerja belum mereka terjun di dunia kerja.¹⁸

Ajaran normatif Islam tentang hal ini terbukti saat seorang yang bernama Frederic Harberg yang mengkritik hierarki kebutuhan Maslow. Inti dari studi ini adalah, kebutuhan dasar manusia sebenarnya bukan pada kebutuhan fisiologis, namun kebutuhan aktualisasi diri seperti rasa ingin dihargai dan dihormati. Ketika faktor-faktor dasar seperti kebijakan administrasi, hubungan antara rekan kerja,

¹⁸<http://www.iaei-pusat.org/memberpost/kiat-bisnis/pengembangan-sumber-daya-manusia-motivasi-dalam-islam> pengembangan sumber daya manusia, motivasi dalam islam. diakses oleh adzan nur bakri 28 september 2014.

atau gaji maka bisa dipastikan akan timbul ketidakpuasan, namun jika semua itu tersedia secara detail, tidak ada jaminan akan menghasilkan kepuasan pada diri pekerja.

Dunia dan budayanya telah berubah. Tren baru, bahwa manusia telah tergerak dengan semangat ingin melihat dunia ini lebih baik adalah bukti bahwa piramida kebutuhan manusia versi Maslow harus dibalik, dan penganutnya harus menggeser paradigma tersebut. Jauh sebelum Maslow, Islam melalui ajaran universal-nya telah memberikan petunjuk bagaimana memperlakukan manusia. Pengembangan sumber daya manusia semestinya tidak berfokus pada pelatihan, peningkatan kesejahteraan, atau jaminan kerja, namun membudayakan perilaku sebagaimana perilaku sesama manusia. Manusia bukan robot, manusia memiliki spirit yang membuat dia hidup, membuat ia bernilai, dan membuat ia selalu mencari makna dan memiliki tujuan hidup.



Pandangan Iqbal merupakan hal yang penting dalam mewujudkan impiannya tentang masyarakat muslim yaanag mempunyai kesadaran diri untuk masyarakat muslim yang mempunyai keterbelakangan budaya Barat yang dipandang menjajah masyarakat muslim di India Karena pandangan Iqbal tentang manusia ideal merupakan impian dalam memandang umat muslim yang berlandaskan pada ajaran agama islam, yaitu al-qur'an dan Hadits inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji mengenai dimensi manusia.

Iqbal adalah seorang sosok pemikir sekaligus filosofi muslim yang pemikirannya banyak terinspirasi oleh spirit kitab Al-Qur'an dan hadits ia

menjadikan Al-qur'an dan hadits sebagai dasar utama untuk dijadikan sebagai landasan dalam menganalisa berbagai masalah yang dipahami oleh umat manusia. Iqbal dalam beberapa karya pemikirannya banyak menyoroti tentang manusia dengan segala tugas dan permasalahannya serta khalifah Allah di muka bumi. Dari kedua objek itu Iqbal banyak menguraikan tentang rahasia-rahasia kehidupan dan berusaha membangkitkan manusia dan menunjukkan kemampuan manusia serta berseru bahwa manusia adalah makhluk yang luhur.¹⁹

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dideskripsikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah karakteristik manusia yang pada fenomenanya hanya mengacu pada idealitas berupa pendapatan materi saja, etos kerja yang dimiliki manusia merasa sudah menjadi manusia yang ideal, padahal pada hakikatnya *insan kamil* di sini tidak hanya ideal pada diri sendiri melainkan ideal kepada Sang Pencipta.
- b. *Insan Kamil* merupakan gambaran dari bentuk esensial manusia yang paling fundamental, yang tiap-tiap manusia mempunyai pandangan ideal dalam presepsi sosok manusia yang sempurna.
- c. Banyaknya perbandingan pemikiran Muhammad Iqbal dengan para tokoh lainnya seperti Al-Jilli, Al-Ghazali, Ibn Arabi dll, yang mana tidak semua

¹⁹ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Abdul Rofi Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 155.

paham manusia ideal merujuk pada keidealan terhadap Tuhan, melainkan cenderung terhadap loyalitas keduniaan.

- d. Krisis akhlak dan aqidah yang pada hakikatnya Insan Kamil di sini hanya mengutamakan keadaan dirinya loyal terhadap pekerjaan, namun tidak loyal dengan Tuhannya Sang Maha Pencipta.

2. Batasan Masalah

Agar peneliti ini menjadi fokus, maka dilakukan pembatasan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Karena banyaknya aspek2 *Insan Kamil* yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maka kajian ini pada ayat tersebut berpengaruh pada pengembangan Sumber Daya *Insani*.
- b. Perbandingan pemikiran Muhammad Iqbal dengan para tokoh lainnya seperti Al-Jilli, Al-Ghazali, Ibn Arabi tentang Insan Kamil , yang memicu pada perkembangan sumber daya manusia kontemporer.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Insan Kamil* menurut Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana relevansi konsep *Insan Kamil* bagi pengembangan sumber daya *Insani*?

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tema-tema manusia selalu menarik untuk dikaji, karena sosialitas manusia terus bergerak dan berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, tema manusia selalu menjadi kajian yang sangat lekat dalam kajian filsafat.

Adapun ciri yang menunjukkan manusia di tengah-tengah makhluk lainnya adalah sejarah mana kemampuan manusia dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat dalam kepribadiannya yang menunjukkan identitas dirinya. Kemampuan aktualisasi pribadinya tersebut hanya dimiliki oleh manusia. Sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak dapat mengaktualkan potensi-potensi yang terkandung dalam dirinya, sehingga mereka tidak dapat merubah dan menciptakan sejarahnya.

Pemikiran Iqbal tentang manusia ideal diangkat di sini karena sangat representatif untuk dijadikan sebagai metode analisa dalam membedah wacana-wacana manusia. Dalam telaah pustaka ini, diambil beberapa penelitian yang meliputi karya Iqbal sendiri dan pemikir yang telah membahas pemikiran iqbal, di antaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian Tesis Ratika Elsa, yang berjudul *Konsep Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal*,²⁰ dalam tesis ini Iqbal menerjemahkan pribadi sebagai khudi atau pribadi yang merupakan bentuk kesatuan dan pusat (inti) dari kehidupan manusi, ibadah kreatif yang terarah terhadap tujuan. Bagi Iqbal pribadi itu kekal dan kekekalan

²⁰ Ratika Elsa, *Konsep Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal*, Thesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

pribadi itu sendiri merupakan sebuah proses bukan suatu keadaan. Pribadi bagi Iqbal merupakan suatu fakta mutlak realitas manusia yang menjadi pusat kesadaran dan pelaku konitif manusia. Ego bagi Iqbal adalah kualitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan ego mutlak. Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah ego mutlak membiarkan munculnya ego relative yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri. Menurut, Iqbal nasib seseorang tidak ditentukan oleh sesuatu yang bekerja di luar. Takdir adalah pencapaian batin oleh seseorang, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat direalisasikan yang terletak pada kedalaman sifatnya.

- b. Anisatul Umami²¹ yang membahas pemikiran M. Iqbal lebih pada pokok bahasan hubungan Tuhan dan manusia. Pada bagian keempat dibahas pandangan Iqbal tentang manusia. Menurut Iqbal manusia merupakan makhluk yang selalu ada dan selalu siap untuk menghadapi kodrat alam. Manusia selalu hidup dan mengubah dirinya dalam dunia yang konkret. Manusia tidak hanya merubah tapi diubah oleh situasi . Oleh karena itu, manusia dilengkapi berbagai kecakapan dan kelebihan untuk mewujudkan kehendak Ilahi di dunia. Karya yang membahas tersebut berjudul ‘Pandangan Iqbal tentang Hubungan Tuhan dan manusia.

²¹ Anisatu Umami, *Hubungan Tuhan dan Manusia Muhammad Iqbal*, Thesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2015.

- c. Karya Nurul Hidayati judul' *Konsep Pemikiran Filsafat Ketuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Atheis Nietzsche dan Jean Paul Sartre*.²² Tesis ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan tesis ini, karena dalam sini mengkaji eksistensi manusia dan konsep ketuhanan manusia.
- d. Karya Samsuri yang berjudul *Konsep Ego dalam Pemikiran Iqbal*.²³ Disini mengulas tentang ego yang ada kaitannya dengan Tuhan, karena ego sebagai esensi yang menggerakkan kesadaran individu manusia ke arah yang lebih sempurna menuju Ego besar tetap tidak dapat bersatu. Oleh sebab itu, Iqbal disini mengkritik pandangan panteisme yang berpandangan kesatuan atau peleburan antara ego kecil dan Ego besar.
- e. Karya dari Darus Riadi yang berjudul *Konsep Manusia Dalam Pandangan Confucius dan Iqbal*.²⁴ Ini lebih focus membahas persoalan dalam bidang perilaku dan moralitas manusia dalam mencapai kesempurnaan. Sehingga perspektif etika yang menjadi modal pendekatan dalam pembahasan kemanusiaan dari segi kesempurnaannya.
- f. Karya Alahuddin yang berjudul '*Hakekat Manusia Sebuah Study Komparasi Pemikiran M.Iqbal dan Kalil Gibran*'.²⁵ Dalam penelitian ini, Alahuddin banyak berbicara masalah manusia dalam pandangan kedua

²² Karya Nurul Hidayati judul' *Konsep Pemikiran Filsafat Ketuhanan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme Atheis Nietzsche dan Jean Paul Sartre*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2013.

²³ Samsuri yang berjudul *Konsep Ego dalam Pemikiran Iqbal*. Tesis UIN Suka, Yogyakarta, 2012.

²⁴ Darus Riadi yang berjudul *Konsep Manusia Dalam Pandangan Confucius dan Iqbal*. Tesis UIN Malang, 2012.

²⁵ Alahuddin yang berjudul '*Hakekat Manusia Sebuah Study Komparasi Pemikiran M.Iqbal dan Kalil Gibran*' Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

tokoh di atas. Pada bagian ketiga ini mengupas manusia dari sisi keunikan manusia dan keutamaan manusia sebagai ciptaan Tuhan, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk Tuhan dan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan secara filosofis tentang pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Insan Kamil*
2. Mengetahui hakikat manusia sempurna (*Insan Kamil*) relevansinya bagi sumber daya insani.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat kemanusiaan dalam khazanah pemikiran filsafat Islam.
2. Memperkenalkan pemikiran Muhammad Iqbal tentang dimensi manusia Ideal dan hakikat konsep manusia dan relevansinya bagi Sumber Daya *Insani* kepada masyarakat terutama yang tertarik tentang filsafat kemanusiaan dalam filsafat Islam.

F. Kerangka Teori

Istilah “sempurna” diterapkan pada manusia maka akan dapat mengacu pada sisi sifat fisik dan rohani. Pada sisi rohani itulah yang sering diterapkan. Sedang pada fisik dengan istilah lengkap, karena fisik telah disiapkan dalam satu model tertentu. Ada istilah normal dan cacat. Di sekitar kita orang cacat adalah orang yang tidak lengkap organ tubuhnya namun tidak boleh memandangnya

sebagai suatu yang tidak sempurna dalam kemanusiaan. Contoh Abu Al-Ala Al-Ma'arri dan Thaha Husaya adalah dua sastrawan dan pemikir yang tunanetra, tetapi kekurangan tersebut tidak menyebabkan keduanya dipandang tidak sempurna dalam kemanusiaan.²⁶ Kesimpulannya sebenarnya adalah pada kepribadian bukan pada fisiknya. Kajian kesempurnaan manusia yang paling dominan dan menentukan perjalanan hidup manusia. Dalam hal ini Muthahari mengutip "Betapa mudahnya menjadi sarjana dan betapa sukarnya menjadi manusia, sebab, menjadi manusia memerlukan kualitas-kualitas itulah yang akan memancarkan nilai manusia sempurna. Ketinggian nilai itu akan menjadi seseorang sebagai manusia sempurna.

Tokoh tasawuf Islam Ibnu 'Arabi orang yang melebihi konsep Insan Kamil yang menjadi fokus penampakan diri Tuhan.²⁷ Menurut Yusuf Zaydan merupakan pandangan muslim terhadap wali mengacu karakteristik hamba yang shaleh dalam ungkapan Al-Qur'an dengan sebutan *Kindir*. Ia mengetahui rahasia sesuatu yang tidak diketahui oleh banyak orang. Yusuf zaydan memandang konsep manusia sempurna itu murni dari Islam.

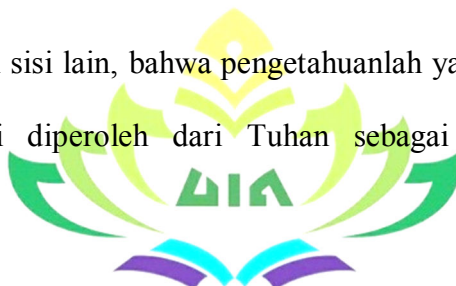
Manusia pada hakikatnya adalah insan bersejarah. Manusia sebagai pemangku sejarah tidak lain hanyalah keseluruhan relasi-relasi masyarakat. Cara produksi kehidupan material mengindikasikan proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual pada umumnya. Bukan kesadaran manusia yang menentukan

²⁶ D.S. Margoliouth, *Abu Al-Ala Al- Ma'arri's Correspondence on Vegetarianism*, (JRAS, 1902),h.65.

²⁷ Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, (Jakarta,Gaya Pratama,Cetakan,II,1995),h.4.

keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.

Manusia menurut Karl Marx adalah manusia kongkrit. Dalam Materialisme Historis diungkapkan bahwa manusia hanya dapat dipahami selama ia ditempatkan dalam konteks sejarah. Pada hakikatnya, manusia adalah insan bersejarah. Manusia tercerahkan harus menganalisa keadaan objektif masyarakat dan mencari akar persoalan dari ketertindasan serta memelopori gerakannya. Maka dari itu, seperti yang telah dibahas sebelumnya manusia tercerahkan membutuhkan ideologi, yakni Islam. Manusia tercerahkan merupakan agen perubahan, motor radikalisasi massa dalam melawan penindasan. Berkaitan dengan kebebasan, kesadaran dan kreatifitas manusia harus lepas dari belenggu determinisme. Namun di sisi lain, bahwa pengetahuanlah yang membuat manusia memiliki kesadaran-diri diperoleh dari Tuhan sebagai guru pertama bagi manusia.²⁸



Teori Sartre mengenai kebebasan manusia yang menimbulkan tanggung jawab untuk bangkit melawan segala bentuk penindasan dan menjadikan bagian yang integral dari diskursus dan ideologi baginya. Di Eropa dengan sistem kapitalisme yang berdampak pada pembatasan terhadap potensi manusia.²⁹

Sebagai seorang pemikir dan sufi, Iqbal mempunyai konsep manusia ideal yang menjadi puncak tujuan dari tasawufnya. Dengan menempuh jalan yang tidak

²⁸ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, Terj: Agung Prihantoro, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001),h. 56

²⁹ A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 78.

biasa dikenal oleh sufi-sufi lainnya. Iqbal menyatakan bahwa puncak yang dituju oleh tasawufnya adalah *insan al-kamil* atau *mardi'i khuda* yaitu insan sebagai teman kerja Tuhan di muka bumi ini. Secara dialektis manusia mampu menyelesaikan ciptaan Tuhan yang belum selesai. Tuhanlah yang menciptakan bahan bakunya, sedangkan manusia yang mengelolanya menjadi barang-barang konsumtif. Menurutnya, *insan al-kamil* adalah manusia yang telah mampu mengungkap dan membumikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Kendatipun demikian, kesadaran dirinya tidak luluh ke dalam kesadaran Tuhan, melainkan tetap mempunyai kesadaran yang utuh.³⁰

Teori dinamisme yang dilontarkan Iqbal tertuang dalam syair-syairnya selalu mendorong manusia agar senantiasa bergerak dan tidak tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah mencipta. Iqbal menyerukan kepada umat Islam agar membangun dan mencipta dunia baru. Untuk mengembalikan semangat masyarakat sesuai dengan konsep Islam, Iqbal mengkritik faham *Panteisme*³¹ yang mempercayai adanya *wahdah al-wujud*. Paham ini menurutnya mendorong manusia menjauhkan diri dari persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan hidup. Hidup dianggap suatu khayalan, sehingga tidak ada yang harus diperjuangkan. Inilah yang menyebabkan kejumudan umat Islam.

³⁰ Muhammad Iqbal, "*Rekonstruksi Pemikiran Islam*" (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).h. 126.

³¹ Panteisme adalah bahwa [hukum kodrat](#), [Keadaan](#), dan [Alam Semesta](#) (jumlah total dari semuanya adalah dan akan selalu) diwakili atau dipersonifikasikan dalam prinsip [teologis](#) 'Tuhan' atau 'Dewa' yang abstrak. Walau begitu, perlu dimengerti bahwa kaum panteis tidak percaya terhadap seorang Dewa atau Dewa-Dewa yang pribadi dan kreatif dalam segala bentuk, Iqbal, Mohammad, *Rahasia-rahasia Pribadi*, terjemahan Bahrum Rangku dari Asrar-I Khudi. (Jakarta: Bulan Bintang. 1976), h.67.

Konsep Islam tentang alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Islam menolak konsep lama yang menyatakan bahwa alam itu statis, dan mempertahankan konsep dinamisme serta menengahi adanya gerak dan perubahan dalam kehidupan sosial. Prinsip yang dipakai dalam gerak tersebut adalah ijtihad. Ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam. Menurut Iqbal, ijtihad pada dasarnya adalah upaya di pihak manusia untuk mengerahkan pemikirannya dalam rangka menjawab tantangan zaman yang terus-menerus menambahkan ciptaan baru. Ijtihad sebagai kekuatan dinamisasi Islam. Dengan demikian, ijtihad bukannya mengandung potensi distorsi terhadap ajaran Islam yang autentik sebagaimana diyakini oleh kaum tradisional-konservatif, tetapi justru merupakan inti khilafah manusia di atas permukaan bumi.³²

G. Metodologi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi, penelitian merupakan suatu usaha merumuskan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dijadikan objek penelitian dengan metode ilmiah. Jadi metode ilmiah disini merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang proses dan analisa yang tepat dengan tujuan mengembangkan dan menguji kebenaran.³³ Untuk sampai pada tujuan yang diinginkan, maka peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

³²Mukti Ali, *“Alam Pikiran Islam Modern di India & Pakistan”* (Jakarta: Mizan, 1998).h. 174.

³³Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas UGM, 1984), h. 4-5.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang diperlukan untuk penyusunan tesis ini terdapat di dalam buku-buku primer sekunder, artikel, jurnal, naskah, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode historis faktual mengenai tokoh. Peneliti mengikuti cara dan arah pemikiran seorang tokoh dengan demikian sudah sendirinya terjamin, bahwa objek (formal) penelitiannya bersifat filosofis. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya, tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia pada hakikatnya.³⁴ Berfikir dengan menggunakan segala unsur metodis umum yang berlaku bagi tokoh dengan singkat dinyatakan satu atau beberapa pokok pikiran tokoh tersebut yang diperkirakan atau diharapkan dapat ditemukan sebagai kesimpulan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggambarkan tokoh Muhammad Iqbal yang mengajarkan tentang *Insan Kamil* relevansinya bagi sumber daya *Insani*

Adapun tokoh yang diteliti adalah Muhammad Iqbal, sementara langkah-langkah metodik dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai kepustakaan yang merupakan karya Muhammad Iqbal, selain itu mengumpulkan buku-buku tentang pengembangan sumber daya insani.

³⁴Anton bakkaer dan Acmad Charis Zubair, *Metodelogi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.59.

- b. Mengkaji secara cermat tentang pengertian dan berbagai pengetahuan tentang Insan Kamil secara umum. Dengan demikian diperoleh pemahaman tentang Insan Kamil pemikiran Muhammad Iqbal.
- c. Melalui refleksi subjektif mencari relevansinya Insan Kamil Muhammad Iqbal serta implikasi logis dari perkembangan sumber daya insani.

Digunakannya metode historis faktual dalam mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan ciri khas masing-masing yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Keprimeran data sangat ditentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Sedangkan data data sekunder relevansinya tidak terllu kuat dengan objek yang dikaji dalam penelitian, namun demikian tidak berarti penelitian ini meremehkan data sekunder, karena data sekunder tentu memiliki signifikansi dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Relegius Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit: Al-Mizan, 2016).
- b. *Tak Bergeming Di Bawah Tatapan Tuhan dan Manusia* , Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Manusia Penulis: Ahmad Zainul Hamdi Penerbit: Basis PMII Malang dan PT Danar Wijaya, Brawijaya University Press Tahun: 1999.

- c. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, penerjemah: Oman Raliby, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996).

Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua buku yang berhubungan dengan judul yang peneliti teliti yaitu:

- a. Marcuse, Herbert, *Manusia Satu-Dimendi*, cet. I, terj. Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- b. Mas'ud Al-Hasan, Allah pun Tersenyum: *Kisah-kisah Unik, Aforisma, Alegori Muhammad Iqbal*, terj. Abu Muhammad (Bandung: Nuansa Bandung, 2005).
- c. Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- d. Kamaluddin, Ahmad Undang, *Filsafat Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012).
- e. Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Relegius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2008).
- f. Abdul Wahhab Azam, *Filsafat dan Pusi Iqbal*, terj. Abdul Rofi Usman, (Bandung: Pustaka, 1985).

1. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan untuk membahas permasalahan ini sudah terkumpul, kemudian sampai pada tahap pengolahan data dan analisis. Pengolahan data analisis adalah menggunakan:

a. Metode Deskripsi

Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan data-data secara jelas dan terperinci mengenai konsepsi tokoh dan pemikirannya.³⁵ Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan melukiskan pemikiran tokoh sebagaimana adanya agar mendapatkan gambaran yang terkandung dalam pemikiran tokoh Muhammad Iqbal

b. Metode Verstehen

Metode yang digunakan untuk memahami bangunan pemikiran dan pemaknaan seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam tanpa ada keterlibatan peneliti untuk menafsirkannya.³⁶ Metode ini akan digunakan peneliti untuk memahami pemikiran Muhammad Iqbal.

c. Metode Interpretatif

Metode ini adalah suatu upaya untuk menangkap atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian dengan memasukkan factor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.³⁷ Yaitu karya tokoh diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Metode ini digunakan sebagai usaha untuk memahami pemikiran tokoh dengan cermat, dan ditafsirkan secara teliti sehingga dapat diketahui maksud yang terkandung didalamnya.

³⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

³⁶ Jacob Vrendenbergh, *Metode Verstehen*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), h. 48.

³⁷ Anton bakkaer dan Acmad Charis Zubair, *Metodelogi penelitian Filsafat*, IYogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145

2. Teknik Pengambilan Kesimpulan

Untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif, yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.³⁸ Metode deduktif yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang lebih khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis membagi pembahasan ke dalam bab per bab secara sistematis, pada setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang merupakan penjabaran pokok dari bab-bab yang bersangkutan.

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang Insan kamil, tema-tema filsafat manusia, konsep insan kamil Muhammad iqbal, konsep insan kamil dalam al-qur'an, kedudukan insan kamil, dan insan kamil dan tanggung jawab sosial

Bab ketiga, menjelaskan riwayat pendidikan dan karir, latar belakang kehidupan dan kondisi sosial, keadaan muslim India pemikiran dan karya.

³⁸ M. Baharuddin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harikando Publishing, 2013), h. 50.

Bab keempat, menjelaskan tentang insan kamil Muhammad iqbal relevasinya bagi pengembangan sumber Insani, definisi sumber daya insani, konsep spiritual insan kamil, menyempurnakan keberadaan ego dan pengaruh Insan kamil Muhammad iqbal bagi sumber daya insani di era modern ini.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

INSAN KAMIL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Tema-tema Filsafat Manusia

1. Manusia Mikrokosmos

Manusia disebut mikrokosmos karena sekalipun kecil tetapi di dalamnya ia mengandung semua unsur kosmic, dari mulai mineral, tumbuhan, hewan, bahkan unsur malaikat dan unsur illahi (berupa ruh yang ditiup Tuhan kepada dirinya). Hal ini yang membuat makhluk dikatakan sebagai makhluk dua dimensi yaitu makhluk fisik dan spiritual. Manusia memiliki persesuaian (*muqabala*) dengan seluruh alam semesta sesuai kebaikan fitrahnya dan dia merupakan sebuah mikrokosmos (*alam saghir*), dan alam semesta merupakan manusia besar (*insan kabir*). Oleh karena itu, kelebihan (*hazz*) manusia yang berkaitan dengan ruh dan akal menjadi lebih sempurna (*awfar*). Jadi, siapapun yang meningkatkan ruh dan membersihkan sifat dan memperbaiki keadaannya (*ahwal*) dapat memperoleh pengetahuan tentang alam semesta dan bagaimana (*kayfiya*) susunannya.³⁹

Seorang manusia diberi sifat dengan semua sifat, akan menjadi sempurna (*kulfa*) baginya untuk mewujudkan seluruh tindakan dan semua bakatnya. Semenata, (manusia universal, absolut) mendapat seluruh karakter dan manifestasi dan bakat, tetapi “manusia partikular” tidak. Ketahuilah bahwa semua manusia merupakan individu-individu dari manusia absolut ini. Manusia absolut ini adalah apa yang kita sebut sebagai makhluk khalifah Tuhan di bumi semenjak

³⁹ Prof. Dr. Kartanegara, Mulyadi. MA, *Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006), h. 69.

hari penciptaan Adam, bapak umat manusia, sampai dengan hari Kebangkitan. Ia adalah jiwa universal, jiwa manusia yang eksis pada setiap individu, sebagaimana firman Allah, “Kami tidak menciptakan dan tidak membangkitkan kamu sekalian kecuali seperti jiwa yang satu.”⁴⁰

2. Manusia Theomorfis

Islam melakukan legislasi atas manusia sebagaimana adanya, dengan semua kemungkinan yang terkandung di dalam dirinya. Tetapi apakah arti dari “manusia sebagaimana adanya”? Di dalam kondisi biasa, manusia adalah makhluk lemah, bodoh dan acuh tak acuh. Ia mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan selalu terperangkap dalam nafsu kebinatangannya. Manusia tidak mengetahui apa artinya menjadi manusia, dan tidak mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Tanpa melupakan kelemahan dan keterbatasan manusia, Islam tidak memandangnya sebagai makhluk yang penuh keinginan buruk semata, melainkan sebagai makhluk theomorfis, sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang menjadi cermin dari nama dan sifat Tuhan.⁴¹

Pandangan ini menggambarkan manusia sebagai makhluk theomorfis yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya, yaitu akal, kehendak bebas (*free will*) dan kemampuan berbicara. Akal memungkinkan manusia membedakan antara yang baik dan buruk, antara kenyataan dan khayalan, serta dengan sendirinya membawa manusia ke arah kesadaran tentang kesatuan zat (*tauhid*). Kehendak membuatnya mampu memilih antara yang benar dan yang salah. Di dalam Islam, manusia tidak dipandang sebagai makhluk berkehendak serba buruk

⁴⁰*Ibid*, h. 70.

⁴¹*Ibid*, h. 72.

yang memiliki akal; melainkan sebagai makhluk berakal yang mampu mendekati diri kepada Tuhan, yang juga memiliki kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara membuatnya mampu menyatakan hubungan antara dirinya dengan Tuhan.⁴²

Akal, kehendak bebas, dan kemampuan berbicara adalah milik Tuhan. Tuhanlah yang maha Mengetahui, seperti tersirat dalam nama al-Alim, yang menjadi satu diantara nama-nama-Nya yang agung. Dalam ketidakberhinggaan-Nya, tidak ada hal apapun di luar diri-Nya yang membatasi kekuasaan-Nya. Tuhanlah yang tak berhingga dan hanya yang tak berhingga sajalah yang memiliki kebebasan mutlak. Tuhan pulalah yang memiliki kemampuan berbicara. Kemampuan itu datang dari-Nya, menjadi milik-Nya, dan kembali kepada-Nya. *“Innalillahi wa inna ilayhi raji’un”*.

Islam menjadikan ketiga hal tadi -akal, kehendak dan kemampuan berbicara sebagai dasar agama dan dihayatinya sampai kepada arti yang paling dalam dan universal. Arti pokok dari akal adalah kesadaran tentang ke-Esaan Tuhan, bahwa pada akhirnya hanya ada satu kepastian yang mutlak, yaitu Tuhan. Akal dimaksudkan untuk menyadari kemutlakan Tuhan dan kenisbian dari segala sesuatu yang berada di luar diri-Nya. Hanya kebenaran inilah yang dapat dimengerti oleh akal secara mutlak, sedangkan yang lain hanya dapat dimengerti oleh akal secara nisbi.⁴³

⁴²*Ibid*, h. 74.

⁴³*Ibid*, h. 77.

3. Manusia dan Kebebasannya

Tema ini berhubungan dengan paham Jabariyah maupun Qadariyah. Kaum Jabariyah mengatakan apapun yang dilakukan manusia semuanya telah ditentukan terlebih dahulu oleh Tuhan sedangkan Qadariyah menyatakan sebaliknya bahwa manusia adalah yang menentukan tindakan-tindakannya (*free will free act*).⁴⁴ Paham ini sangat menitik beratkan tanggung jawab manusia atas perbuatan yang dilakukannya, dengan akal yang diberikan Allah kepada manusia, manusia mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, beriman atau kufur yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Di sini manusia terlihat merdeka atas kemauan dan tingkah lakunya, apakah manusia harus memilih baik atau buruk, beriman atau tidak beriman kepada Allah. Atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, manusia akan mendapatkan balasan yang sepadan atau setimpal dari Allah.

Manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan pilihan hidup dengan tanggung jawab yang dipegangnya. Namun berbeda dengan kaum Jabariyyah yang menggunakan *tori kasb* yang berarti bahwa yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah bukan manusia, namun manusia diberi pilihan untuk berbuat atas kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia dalam pandangan Al-asy'ari bukan fa'il melainkan *kasb*.⁴⁵

⁴⁴*Ibid*, h. 79.

⁴⁵Tim Ulin Nuha Ma'had Aly An-Nur, *Sejarah Pemikiran Islam Dirasatul Firaq*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 165.

B. Konsep Spritual *Insan Kamil*

Konsep insan kamil yang diungkapkan oleh para tokoh tasawuf sebenarnya ada titik persamaannya yaitu bahwa manusia adalah sebagai wadah tajalli Tuhan atau manusia sebagai cermin Tuhan. Namun dari konsep-konsep yang ada ada sedikit perbedaan yang muncul, yang pasti perbedaan tersebut tidak bersifat esensial. Di bawah ini akan dibahas konsep insan kamil menurut beberapa tokoh:

1. Konsep Al-Jili

Isi kitab *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awa'il*, Al-Jili mengidentifikasi insan kamil dalam dua pengertian. Pertama, insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak yaitu Tuhan. Kedua, insan kamil yang jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.⁴⁶

Al-Kamal (kesempurnaan) menurut al-jili mungkin dimiliki manusi secara potensial(bil quwwah), dan mungkin pula secara actual (bil fi'li) seperti yang terdapat pada diri wali dan Nabi, namun intensitasnya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad. Al-Jili juga menandakan bahwa insan kamil merupakan mikrokosmos dan makrokosmos, jami' al-haqaiq al-wujudiyah,

⁴⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997),h.36.

qalbnya = arasy), aqalnya = qalam, nafsnya = lauh al-mahfudz, mudrikahnya = kaukab, al-qawiy = al-muharrikahnya = asy-syams, dan lain sebagainya.⁴⁷

Proses tajalli menurut konsep al-Jili sebenarnya dimulai dari tajalli Dzat pada Sifat dan Asma kemudian pada perbuatan-perbuatan sehingga tercipta alam semesta. Akan tetapi dalam rangka meningkatkan martabat rohani, tajalli tersebut di tempatkan pada urutan terbalik, dimulai tajalli perbuatan-perbuatan (tajalli al-af'al), tajalli nama-nama(tajalli al-asma'), tajalli sifat-sifat(tajalli al-shifat), dan yang terakhir tajalli dzat(tajalli al-dzat).⁴⁸

Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal. Jati diri Muhammad yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad SAW asebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai nur (cahaya/roh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di jagad raya ini.

Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Muhammad juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam AS. Al-Jili dengan karya monumentalnya yang berjudul al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakir wa al-Awa'il (Manusia Sempurna dalam Konsep Pengetahuan tentang Misteri yang Pertama dan yang Terakhir) mengawali pembicaraannya dengan mengidentifikasi insan kamil dengan dua pengertian.

⁴⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: sufisme dan tanggung jawab sosial abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),h. 46.

⁴⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta; Paramadina, 1997),h. 67.

- a. Insan kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, insan kamil terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurna lah dirinya.
- b. Insan kamil terkait dengan keyakinan bahwa yang memiliki sifat mutlak dan sempurna itu mencakup Asma' sifat dan hakikatNya. Bagi al-Jili, manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna melalui latihan rohani dan pendakian mistik, bersamaan dengan turunnya Yang Mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Latihan rohani ini diawali dengan manusia bermeditasi tentang nama dan sifat-sifat Tuhan, dan mulai mengambil bagian dalam sifat-sifat Illahi serta mendapat kekuasaan yang luar biasa. Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan.
 1. Tingkat permulaan (al-bidāyah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.
 2. Tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqāiq ar-rahmānīyah). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.

3. Tingkat terakhir (al-khitām). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.⁴⁹

2. Konsep Al-Ghazali

Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang manusia sangat komprehensif. Ia menyatakan pengenalan hakikat diri adalah dasar untuk mengenal Tuhan. Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang juga pemikir besar muslim yang karyanya banyak menyinggung masalah manusia. Beliau merupakan orang yang ulet dalam mencari dan menggeluti segala pengetahuan yang hendak diketahuinya untuk mencapai keyakinan dan hakikat dari suatu kebenaran.⁵⁰

Berdasarkan hal ini, maka dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali yang meliputi, diantaranya : (1) Hakikat Manusia, (2) Hikayat Insan, dan (3) Sifat Manusia, Pengembangan dan Pengetahuannya. Semoga dengan kajian ini kita dapat mengetahui pola pemikiran dari Al-Ghazali tentang manusia yang dapat membangkitkan kembali pemikiran intelektual dari kaum muslim.

a. Hakikat Manusia

Hakikat berasal dari kata Arab Al-haqiqat, yang berarti kebenaran dan esensi. Dalam pengertian ini, Muhammad Yasir Nasution mengungkapkan bahwa hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah. Yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan

⁴⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.56.

⁵⁰ R.G. Collingwood, *The Idea of History*. Lihat : Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali cet-4*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h.74.

membedakannya dari yang lainnya.⁵¹ Lebih lanjut, yang mendasari jalan berpikir merumuskan hakikat manusia adalah prinsip yang umum dianut oleh para filosof, yaitu mabda' al-dzatiyyat (prinsip identitas) yang lebih populer dengan sebutan prinsip pertama. Prinsip ini berbunyi : “sesuatu yang ada hanya identik dengan dirinya sendiri.”⁵² Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada mempunyai identitas yang menandai esensinya dan menunjukkan kebedaannya dari yang lain.

Menurut kajian ilmu, manusia sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah dan lain-lain (materi) yang membentuk jasad. Ilmu mengakui bahwa dalam diri manusia ada jiwa, bahkan penganut teori evolusi pun mengakuinya. Namun, apakah jiwa itu substansi yang berdiri sendiri, ataukah ia hanya merupakan fungsi atau aktivitas jasad dengan organ-organnya.⁵³

Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari Al-Nafs, Al-ruh dan Al-jism. Al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. Al-ruh adalah panas alam di (al-hararat al-ghariziyat) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan al-jism adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi. Al-jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai mabda' thabi'i (prinsip alami), yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada

⁵¹ *Ibid*, h. 71.

⁵² Ahmad Riyadh Turki, dkk., *Turas Al-Insaniyyat*, (Kairo :Dar Al-Katib Al-'Arabi, Jus I, (tth.)), hal. 494. Lihat juga Muhammad Yasir Nasution, *Ibid*, h. 74

⁵³ Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), ha. 11

kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, al-jism tanpa al-ruh dan al-nafs adalah benda mati.⁵⁴

Al-Ghazali juga menyebutkan manusia terdiri dari substansi yang mempunyai dimensi dan substansi (tidak berdimensi) yang mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Yang pertama adalah al-jism dan yang kedua al-nafs. Di sini, ia tidak membicarakan al-ruh dalam arti sejenis uap yang halus atau panas alami, tetapi ia menggambarkan adanya dua tingkatan al-nafs dibawah al-nafs dalam arti esensi manusia, yaitu al-nafs al-nabatiyyat (jiwa vegetatif) dan al-nafs al-hayawaniyyat (jiwa sensitif). Kedua jiwa ini disebut di bawah jiwa manusia, karena dipunyai secara bersama oleh manusia dan makhluk-makhluk lainnya, tumbuh-tumbuhan untuk yang pertama dan hewan serta tumbuh-tumbuhan untuk yang kedua.⁵⁵

Menurut Al-Ghazali, Jiwa (al-nafs al-nathiqah) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa.⁵⁶ Jadi, badan tidak mempunyai tujuan pada dirinya, dan tujuan itu akan ada apabila dihubungkan dengan jiwa, yaitu sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ma'arif al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), h. 26

⁵⁵ *Ibid*, h.27-29

⁵⁶ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964), h. 338

Disamping itu, berdasarkan proses penciptaannya, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah (Q.S. As Sajadah/32:7) dan komponen immateri ditiupkan oleh Allah (Q.S. Al Hijr/15:29). Kesatuan ini memberi makna bahwa di satu sisi manusia sama dengan dunia di luar dirinya (fana), dan disisi lain menandakan bahwa manusia itu mampu mengatasi dunia sekitarnya, termasuk dirinya sebagai jasmani (baqa).⁵⁷

Demikianlah pandangan Al-Ghazali tentang hakikat manusia mengenai hubungan badan dengan jiwa. Dimana, badan hanya sebatas alat sedangkan jiwa yang merupakan memegang inisiatif yang mempunyai kemampuan dan tujuan. Badan tanpa jiwa tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Badan tidak mempunyai tujuan, tetapi jiwa yang mempunyai tujuan. Badan menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, jiwalah nanti yang akan menikmati dan merasakan bahagia atau sengsaranya di akhirat kelak.

b. Hikayat Manusia

Menurut Al-Ghazali sekalipun manusia itu termasuk dalam golongan hayawaniyah, baik dalam arti luar maupun dalam, akan tetapi ia sebenarnya mempunyai dua sifat keadaan yang sangat menakjubkan bagi dirinya yaitu Ilmu dan Kemauan. Yang dimaksud dengan ilmu ialah kekuatan untuk membina, mempunyai daya cipta yang tidak bisa diraba dan memiliki hakikat kecerdasan. Dengan kemauan atau kehendak yang dimaksud disini ialah nafsu, keinginan yang

⁵⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 16

kuat untuk mencapai tujuan setelah diputuskan oleh pertimbangan akal yang sehat tentang segala akibatnya.⁵⁸

Dengan melihat keadaan dan sifat yang telah disebutkan diatas. Maka hal inilah yang membawa perbedaan antara manusia dengan hewan. Karena pada binatang atau hewan sekalipun ia mempunyai keinginan juga, namun hewan tidak mempunyai pertimbangan akal.

Tabi'at manusia menurut Al-Ghazali ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesyeitanan dan kemalaikatan (kesucian). Oleh karena itu, maka tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang itu muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, anjing, syaitan dan alim. Sifat babi menggambarkan keserakahan yang menjijikan, bukan dalam hal bentuk dan potongannya akan tetapi dalam kegemaran makan di luar kepantasan. Hanya untuk melepaskan lahap dan nafsunya saja. Kelakuan anjing menggambarkan sifat suka melepaskan hawa nafsu kemarahan, dengan perbuatannya menggonggong dan mengigit yang menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi pihak lain. Kelakuan syaitan menggambarkan sifat-sifat yang suka menghasut-hasut, mengaburkan faham dan pengertian yang dimiliki oleh pandangan akal-budi yang sehat dari sifat-sifat kesucian dan ajaran keagamaan, digodanya dan dihasut-hasutnya serta dibujuknya oleh syaitan itu dengan hiasan-hiasan, janji dan kepalsuan. Akal budi yang bersih yang bersih bila dimilikinya selalu bertujuan untuk menolak setiap

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, Ahli Bahasa : H. Rus'an, *Intisari Filsafat cet-3*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1989), hal 1

ajakan dan pengaruh dari sifat-sifat buruk yang ada pada syaitan. Ia akan mengawasi terlebih dahulu ajakan hawa nafsu yang murka.⁵⁹

Terlihat jelas dari uraian diatas apabila akhlak manusia itu merosot, tidak mau mentaati perintah agama dan akal budi yang suci bersih. Maka ia akan dipengaruhi oleh ketiga sifat diatas yaitu kebinatangan, kekasaran dan kesyaitanan yang akan membawanya ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

c. Sifat Manusia Pengembangan dan Pengetahuannya

Tinjauan filsafat yang lebih menonjol terhadap perbuatan manusia, menurut Al-Ghazali adalah yang menyangkut kebebasan perbuatan manusia dilihat dari segi efektivitasnya. Pandangan terhadap hal ini mempunyai akar pada konsepsi tentang hakikat manusia dan daya-daya yang dimilikinya. Perbuatan-perbuatan itu merupakan hasil determinasi kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya. Manusia dalam hal ini adalah tempat berlakunya kekuatan-kekuatan itu.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia dari selernya yang terendah sampai kelengkapan yang tertinggi, masing-masing mempunyai tempat dan tujuan di dalam mencapai tujuan akhirnya. Dengan mengecualikan “roh”, setiap sifat yang dimiliki manusia mempunyai dua bisikan hati, yakni : Pertama, untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya sendiri atau dalam mengejar tercapainya kebahagiaan yang sesungguhnya, tanpa menghiraukan akibatnya terhadap perkembangan pribadinya secara utuh. Kedua, dalam rangka memainkan perannya di dalam suatu keselarasan, yang diperlukan

⁵⁹ *Ibid*, h. 5.

⁶⁰ Muhammad Yasir Nasution, *op.cit*, h. 162.

antara segala sesuatu yang menjadi dasar kepribadian manusia.⁶¹ Disini terlihat jelas aspek yang pertama itulah yang dapat membuat diri manusia sulit untuk mencapai tujuan hidupnya secara baik.

Al-Ghazali seringkali memperingatkan kita bahwa pengembangan keutuhan diri membutuhkan banyak pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang sifat-sifat manusia. Oleh karena itu, sangatlah utama bagi seseorang yang menginginkan kebebasan demikian supaya meneliti rahasia kepribadian manusia dan untuk memahami dasar-dasarnya ia harus tahu kualitas, karakteristik dan sifat yang terdapat pada kepribadian tersebut, agar mengetahui tempat di mana keagungan kepribadian itu berada dan juga mengetahui tempat kemungkinan adanya kerusakan dan kehancuran kepribadian.

3. Konsep Ibn Arabi

Insan kamil Ibn Arabi ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut ma'rifat.⁶²

Kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan ber-tajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (al-haqiqah

⁶¹ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Sirs El-Layyan : Arab States Fundamental Education Center, 1960), h. 121.

⁶² *Ibid*, h. 60.

al-Muhammadiyah). Hakikat Muhammad merupakan wadah tajalli Tuhan yang sempurna.⁶³

Jadi, dari satu sisi, insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sementara disisi lain, ia merupakan miniatur dari segenap jagad raya, karena pada dirinya terproyeksi segenap realitas individual dari alam semesta, baik alam fisika maupun metafisika.

C. Konsep Insan Kamil Menurut Al-Qur'an

Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan insan kamil atau istilah populernya di dalam Q.S. al- Ahdzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Penjelasan Tafsir ayat diatas “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” Beliau berani berperang dan terjun ke dalam kancah pertempuran, lalu mengapa kamu kikir mengorbankan jiwamu untuk sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja berani mengorbankannya? Maka ikutilah Beliau dalam hal ini dan dalam hal lainnya.

⁶³ Asmaraman, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 354

Para ahli ushul berdalil dengan ayat ini tentang kehujaan perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula, bahwa hukum asalnya, umat Beliau mengikuti juga dalam hal hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengkhususkan untuk Beliau. (Yaitu) adalah Yang beruswah (meneladani) Beliau dan diberi taufik kepadanya hanyalah orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari Akhir, di mana iman yang ada padanya, rasa takutnya kepada Allah, harapannya kepada pahala-Nya serta takut kepada siksa-Nya mendorongnya untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, Ada yang mengartikan, bagi orang yang takut kepada Allah dan hari akhir.

Tafsir Jalalain menjelaskan (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca *uswatun* (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal *lakum* (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.⁶⁴ Tafsir Quraish Shihab menjelaskan, kalian benar-benar mendapatkan teladan yang baik pada pribadi Nabi Muhammad. Teladan bagi orang-orang yang mengharap kasih sayang Allah dan kesenangan hidup di akhirat.

⁶⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj: Najib Junaidi, Lc, (Surabaya, Pustaka: Fitrah, 2012), h. 54.

Teladan bagi orang-orang yang banyak berzikir mengingat Allah di setiap kesempatan, kala susah maupun senang.⁶⁵

Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat diartikulasikan dalam kehidupan kontemporer. Allah SWT tidak membiarkan kita untuk menginterpretasikan tata nilai tersebut semaunya, berstandar seenaknya, tapi juga memberikan kepada kita, Rasulullah SAW yang menjadi uswah hasanah. Rasulullah SAW merupakan insan kamil, manusia paripurna, yang tidak ada satupun sisi-sisi kemanusiaan yang tidak disentuhnya selama hidupnya. Ia adalah ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk akan akhlaq yang mulia.



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Allah SWT berfirman: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlaq yang mulia.” (QS. Al-Qolam:4)

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥١﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنْ اَتٰبَعَ رِضْوٰنَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَاُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 45.

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itu Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Al Maidah 15-16).

Firman Allah itu menjelaskan tentang nur atau cahaya yang menjadi sosok diri Muhammad sebagai seorang Rasulullah Rahmatan Lil’alamin. Muhammad adalah nabi akhir zaman dan karena itu menjadi penutup semua nabi terdahulu yang diutus untuk menjadi saksi kehidupan manusia dan pembawa berita tentang kehidupan mendatang di akhirat.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ فَضَّلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.” (Al Ahzab: 45-47).⁶⁶

⁶⁶<http://belajar2bl.blogspot.fi/2014/10/muhammad-iqbal-dan-filsafatnya.html> Diakses oleh Evi Kardiana 13 Maret 2012.

Muhammad yang dijuluki Allah sebagai cahaya adalah nama yang menjadi figur sentral ajaran Islam. Dalam kitab Al-Barzanji, Muhamamad bahkan diibaratkan bagai cahaya purnama. Cahaya yang tidak menyilaukan, cahaya yang menyejukkan dan cahaya yang romantis. Jika manusia adalah sebaik-baik penciptaan maka Muhammad adalah sebaik-baik manusia. Tak ada manusia yang mampu menandingi penciptaan wujud Muhammad secara lahiriah, juga sifat, dan perbuatannya. Muhammad bin Abdullah, kini sudah tidak ada lagi. Sebagai manusia,

Muhammad wafat lebih dari empat belas abad yang lalu. Namun memahami Muhammad, tidak cukup hanya pada sebatas wujud secara fisik. Muhammad adalah ciptaan terbaik yang akan terus membuat dahaga siapa saja yang mencoba memahaminya. Tak keliru jika ada tamsil bahwa memahami Muhammad dari nama, sifat, perbuatan maupun wujud dirinya bagai meneguk air di lautan. Makin diteguk, semakin haus. Bagaimana kehidupan sebagai pribadinya adalah rujukan kita. Cara makan dan minumnya adalah standar akhlaq kita. Tidur dan berjalannya adalah juga standard kita. Tangisnya, senyumnya, berfikir dan merenungnya, bicaranya dan diamnya adalah juga merupakan tangis, senyum, berfikir dan merenungnya, bicara dan diamnya kita.⁶⁷

Kehidupannya sebagai kepala rumah tangga, anggota masyarakat, kepala negara, da'i, jenderal perang adalah rujukan kehidupan kita. Demikianlah, Rasulullah SAW memang telah menjadi ukuran resmi yang Allah SWT turunkan

⁶⁷*Ibid,*

bagi kita, dan sampai kapanpun ini tidak akan pernah berubah. Orang-orang ahli tauhid dan hakikat bahkan memaknai Muhammad, jauh hingga ke dasar penciptaan hakikinya. Syekh Muhammad Nafis al Banjari dalam *Al-Dur Al-Nafis*, Misalnya, mengaitkan nur Muhammad dengan martabat tujuh (tanazul zat). Tujuh martabat dalam tanazul zat meliputi ahdiyah, wahdah, wahdiyah, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan. Ulama besar dari Banjarmasin itu menempatkan nur Muhammad pada martabat wahdah yaitu martabat kedua dari tujuh martabat yang diistilahkan tanazul zat.⁶⁸

Firman Allah Surat Al Muminu-n ayat17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Aku tidaklah lengah terhadap ciptaan (Ku).

Ilmu tarekat menerangkan bahwa ketujuh alam itu adalah: 1. Alam Ahadiat, 2. Alam Wahdat, 3. Alam Wahidat, 4. Alam Arwah, 5. Alam Ajsam, 6. Alam Misal dan 7. Alam Insan. Terbukti bahwa dunia ini diisi dengan Tujuh Hari, hakikatnya yaitu alam yang di atas, tegasnya alam yang tujuh itu adalah perjalanan “Allah-Muhammad-Adam”. Oleh sebab itu wajib diketahui oleh kita. Bila kita ingin menelusuri jalan kembali ke Asal, sedangkan kita tidak mengetahui

⁶⁸M. Mansur, *Kitab al-Durr al-Nafis (Tinjauan atas Suatu Isi Ajaran Tasawuf)*, (Banjarmasin: Hasanu, 1983.),h. 56.

dari sekarang jalan-jalannya dan barang-barangnya, pasti kita akan tersesat, tidak akan bisa kembali lagi ke Asal. Karena kita tidak menemui lagi jalan ketika kita turun dari Ahirat ke Alam Dunia.

1. Martabat Ahdiyah

Segala sifat dan asma lahir pada martabat ahdiyah. Namun sifat dan asma menjadi binasa di dalam zat wajibul wujud. Martabat ahdiyah juga disebut martabat kunhi zatullah. Ia merupakan puncak segala martabat. Tak ada martabat di atasnya setelah martabat ahdiyah.

2. Martabat Wahdah

Pada martabat wahdah, lahir segala sifat dan asma secara ijmal atau terhimpun utuh. Martabat ini disebut sebagai hakikat Muhammad dan menjadi asal dari segala yang hidup dan maujud. Muhammad dipahami sebagai hawiyatul ‘alam atau hakikat alam dan segala sesuatu sebagaimana hadis yang bersumber dari Jabir ra. “Awal mula yang dijadikan Allah Ta’ala itu adalah cahaya Nabimu hai Jabir. Kemudian dijadikan dari padanya segala sesuatu. Sedangkan dirimu merupakan salah satu dari sesuatu itu.”⁶⁹

Hadis lain menerangkan, “Aku dari Allah dan segala mukmin itu dariku.” Ada pula hadis yang menjelaskan, “Bahwasanya Allah Ta’ala telah menjadikan Ruh Nabi Muhammad SAW dari Zat-Nya dan menjadikan sekalian alam dari nur Muhammad.”

⁶⁹ *Ibid*, h.49.

Sebuah riwayat Abdur Razaq ra.yang berasal dari Sayyidina Jabir ra. menyatakan,“Jabir datang kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan: ‘Ya Rasulullah, khabari aku tentang awal mula suatu yang dijadikan Allah Ta’ala.’ Maka kata nabi, ‘Hai Jabir, bahwasanya Allah Ta’ala telah menjadikan terlebih dahulu dari sesuatu itu Nur Nabimu yang telah tercipta dari Zat-Nya.””Pemahaman tentang Nur Muhammad berasal dari Zat-Nya dapat diilustrasikan pada pengertian antara cahaya matahari dan wujud matahari.Dalam sudut pandang rupa, cahaya bukanlah matahari dan matahari juga bukan cahaya. Keduanya mempunyai wujud dan sifat masing-masing. Tapi dilihat dari makna yang hakiki, cahaya merupakan diri matahari, karena tak akan ada cahaya tanpa matahari dan sebaliknya tak akan disebutmatahari tanpa mengeluarkan cahaya. Jadi pada hakikatnya cahaya adalah diri matahari itu sendiri, dan tidak lain.⁷⁰

Memahami nur sebagai diri Muhammad jangan seperti memahami cahaya secara harfiah, melainkan harus kepada esensi sebagaimana Allah juga menamakan diri-Nya sebagai sumber cahaya langit dan bumi,“Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi.” (An Nur: 35).

❖ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ

⁷⁰<http://media.isnet.org/islam/paramadina/konteks/SempurnaDiri.html>Diakses.Oleh Mulyono 15 Februari 2011

وَلَا غَرَبِيَّةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ
 مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٤﴾

3. Martabat Wahdiyah

Martabat wahdiyah merupakan tempat lahir segala sifat dan asma dengan tafsil bahwa sesuatu yang ada pada martabat wahdah terurai sifat dan asma yang masih mujmal pada martabat wahdah. Pada martabat ini terjadi prosesi khitab dari kalam qadim kepada alam sifat dan asma. “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (Thaahaa: 14)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾



4. Martabat Alam Arwah

Martabat alam arwah adalah hakikat semua ruh yang lahir dan menjadi kenyataan semua yang ada pada martabat ahdiyah, wahdah dan wahdiyah. Martabat ini disebut juga dengan nama Hakikat Muhammad atau Muhammad Hakiki.⁷¹

⁷¹ Ibid,

5. Martabat Alam Mitsal

Ini adalah alam yang secara realitas bersifat abstrak dan sangat halus sehingga tidak dapat dibagi secara material. Asal muasal segala sesuatu yang halus tanpa menerima bahagian jasad diciptakan pada martabat alam mitsal. Dalam Al Quran alam mitsal disebut dengan alam gaib, sebuah alam yang kondisinya tidak dapat dilihat secara kasat mata seperti surga, neraka dan termasuk alam jin.

6. Martabat Alam Ajsam

Adalah martabat tempat dari segala sesuatu dijadikan berupa fisik dalam wujud jasmani yang kasar dan menerima bahagian. Martabat ini juga disebut alam syahadat, atau alam penyaksian. Kondisinya tersusun dari beberapa unsur material seperti api, angin, tanah, air dan lainnya dan menjadikan segala sesuatu yang ada pada alam ini, dalam proses harus melalui ekosistem. Martabat ini juga disebut martabat alam ajsad sehingga segala sesuatu apapun dapat disaksikan dengan mata lahiriah karena telah menjadi fisik materi.⁷²

7. Martabat Alam Insan

Martabat alam insan atau insan kamil adalah martabat yang menghimpunkan segala martabat ahdiyah, wahdah, wahdiyah, alam arwah, alam mitsal dan alam ajsam. Orang yang berhasil mencapai proses tahapan spiritual dengan melewati enam martabat tersebut disebut insan kamil (manusia yang

⁷²*Ibid,*

sempurna). Martabat ahdiyah, wahdah dan wahdiyah adalah tiga martabat alam qadim. Tiga martabat lainnya merupakan martabat huduts.

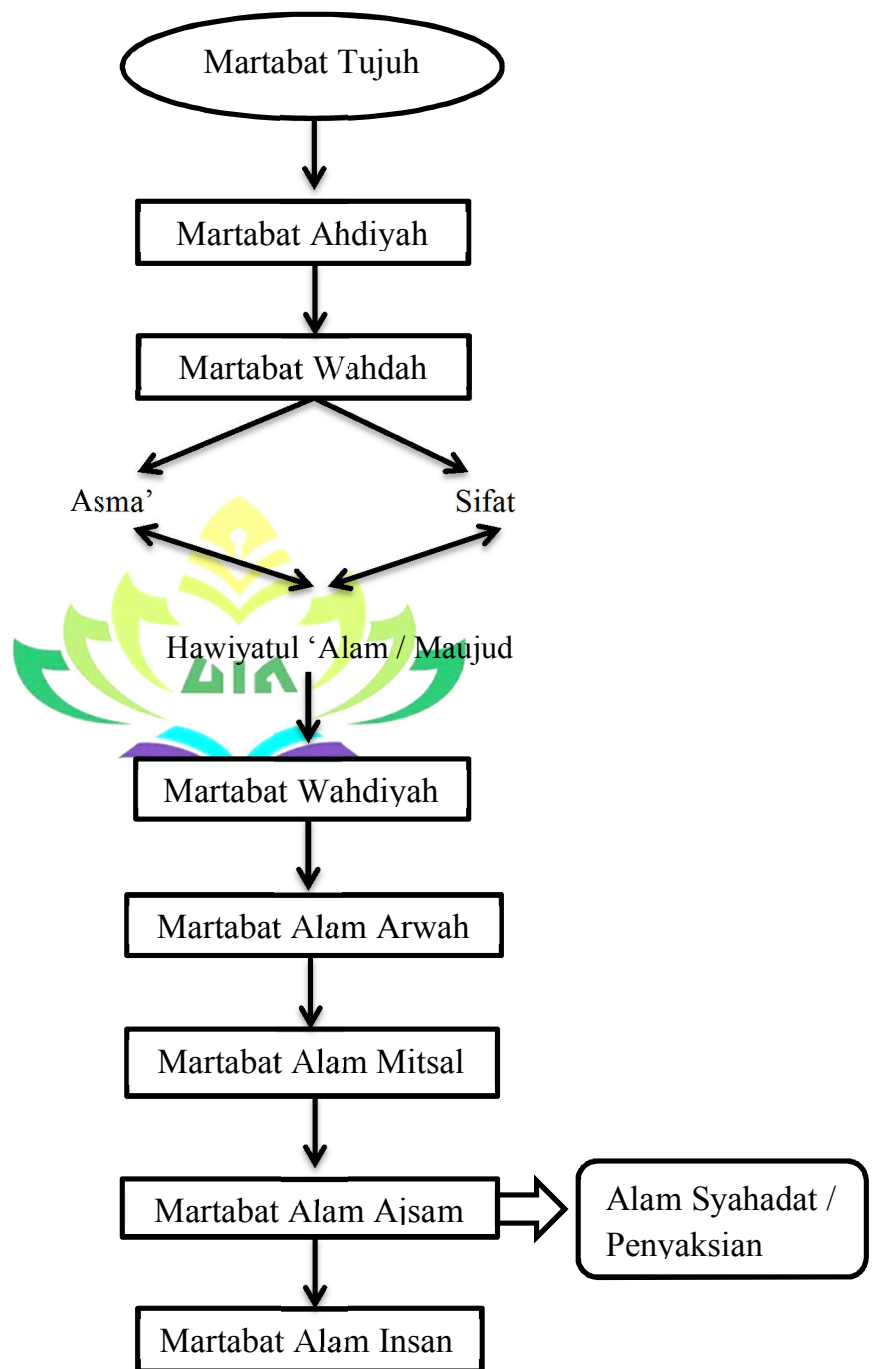
Martabat alam insan menjadi gelar dan disandang oleh orang-orang yang telah mencapai puncak perjalanan rohani, sebagaimana yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW dengan semua gelar dari Allah termasuk gelar khuluqin ‘azhim (akhlak yang agung). Rasulullah SAW bersabda sehubungan dengan akhlaq, hati dan lisan: “Iman seorang hamba tidaklah lurus sehingga lurus hatinya. Tidak akan lurus hati seorang hamba sehingga lurus lisannya.” (H.R. Ahmad).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ مَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيَكْرَمِ
ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَالْيُقْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتُ . رواه بخاري والمسلم

Sehubungan dengan hubungan sosial, beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Untuk lebih jelasnya tanazul dzat pada martabat di atas, dapat dilihat pada skema berikut ini:

SKEMA MARTABAT TUJUH (TANAZUL ZAT)



Dan masih banyak lagi ibrah lainnya dari kehidupan Rasulullah SAW, yang tidak akan mungkin cukup kertas ini untuk mengungkapkannya, yang menunjukkan keagungan dan kemuliaan akhlaq beliau, baik akhlaq terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap makhluk lainnya dan tentunya akhlaq terhadap Khaliqnya sebagai insan kamil. Jadi akhlaq Islam itu sudah ada formatnya dan juga mapan, berlainan dengan akhlaq, moral, etika dalam sistem budaya buatan manusia diluar Islam yang tidak pernah memiliki standar baku dan senantiasa berubah bergantung pada main stream budaya yang ada pada waktu itu.

Ukuran kebaikan dan kesopanan begitu relatif dan variatif, bergantung kepada tempat dan waktu. Dahulu dua orang yang (ma'af) berpelukan dan berciuman di depan umum akan dianggap hal yang sangat memalukan dan tidak patut, namun sekarang hal itu dianggap biasa dan patut-patut saja. Seseorang yang memegang minuman keras dengan tangan kiri sambil berjalan modar-mandir dan tertawa-tawa adalah hal sangat bisa diterima oleh umum dimanapun, namun tidak oleh Islam, dan Islam tidak mentolerirnya sejak Rasulullah SAW ada sampai sekarang.

Imam Al-Ghazaly menyatakan bahwa akhlaq adalah perbuatan seseorang yang dilakukan tanpa berfikir lagi, yaitu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaanya sehingga dikerjakan dengan spontan. Misalnya orang yang senantiasa makan dan minum dengan tangan kirinya, maka dimanapun, dan dalam keadaan bagaimanapun ia akan spontan makan dan minum menggunakan tangan kirinya. Orang yang tidak terbiasa mengucapkan salam kepada sesama muslim dan

terbiasa mengucapkan “hello” “goodbye” juga akan mengucapkan “hello” “goodbye” ketika bertemu seseorang.⁷³

Oleh karena itu kita harus membiasakan dan menshibghoh (mencelup) diri dengan akhlaq Islam, sehingga mentradisi dalam jiwa dan kehidupan kita dan dimanapun serta kapanpun dengan spontan terlihat bahwa akhlaq yang Islami merupakan akhlaq kita.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Allah SWT berfirman:“Shibghoh Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghohnya dari Allah, dan kepada-Nyalah kami mengabdikan diri.” (QS: Al-Baqarah:138).



Terakhir, Akhlaq Islam bukanlah semata-mata anjuran menuju perbaikan nilai kehidupan manusia didunia, tapi ia memberikan dampak bagi kehidupannya di akhirat. Seseorang yang berakhlaq baik tentunya akan mendapat ganjaran pahala, dan sebaliknya orang yang berakhlaq buruk pasti ia akan merasakan adzab Allah yang sangat pedih.

Seorang yang senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik, misalnya, tentunya baik buat dirinya dan orang lain didunia ini dan juga menadapatkan

⁷³Syukur Amin M. dan Usman Fathimah , *Insan Kamil* (Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA/Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf), (CV. Bima Sejati, Semarang, 2005),h.65

ganjaran pahala yang akan menambah berat timbangan amal sholehnya di hari akhirat kelak. Seorang pengumpat, pencaci, penghasut tentunya akan memberikan akibat buruk bagi dirinya dan orang lain di dunia dan melicinkan jalannya untuk menikmati siksa Allah di neraka kelak.

Inilah diantara ciri khas Akhlaq Islam, yang pada akhirnya ia membuat setiap muslim terpaksa atau tidak untuk menuntun manusia beriman ke jalan taqwa dirinya dengan tata nilai yang telah Allah berikan kepada dia dan dengan jelas dan lengkap telah pula diimplementasikan oleh Muhammad SAW, kekasih-Nya, manusia pilihan-Nya sebagai insan kamil.

D. Kedudukan Insan Kamil

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifah-Nya. Yang dimaksud dengan khalifah bukan semata-mata jabatan pemerintahan lahir dalam suatu wilayah negara (al-khilāfah az-zāhiriyyah) tetapi lebih dikhususkan pada khalifah sebagai wakil Allah (al-khilāfah al-ma'nawiyyah) dengan manifestasi nama-nama dan sifat-Nya sehingga kenyataan adanya Tuhan terlihat padanya.

Di sisi lain, insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia ('ilm al-asrār),

ilmu ladunni⁷⁴ atau pengetahuan gaib. Jika seseorang telah dapat mengosongkan aql dan qalbnnya dari egoisme, keakuan, keangkuhan, dengan keikhlasan total dan kemudian berusaha keras, dengan menyiapkan diri menjadi murid memohon Allah mengajarkan kepadanya kebenaran, dan dengan aktif ia mengikuti aql dan qalbnnya merangkaikan berbagai realitas yang hadir dalam berbagai dimensinya, maka Tuhan hadir membukakan pintu kebenaran dan ia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran itu, dan ketika ia keluar, maka ia menjadi dan menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya.⁷⁵ Pengetahuan esoterik adalah karunia (mawhibat) dari Tuhan, setelah seseorang menempuh penyucian diri (tazkiyah an-nafs).

Insan kamil juga dipandang sebagai wali tertinggi, atau disebut juga qutb(poros). Dalam struktur hierarki spiritual sufi, qutb adalah pemegang pimpinan tertinggi dari para wali. Ia hanya satu orang dalam setiap zaman.⁷⁶

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah wadah tajalli Tuhan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai wali tertinggi (qutb). Sebagai wadah tajalli Tuhan ia merupakan sebab tercipta dan lestarnya alam, dalam kedudukannya sebagai khalifah ia adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk memmanifestasikan kemakmuran, keadilan, dan kedamaian, dan dalam

⁷⁴ Ilmu Ladunni adalah ilmu dari Allah, maka ilmu itu menerangkan cara mengenal, menemui, dan mengabdikan kepada-Nya. Ilmu Ladunni tidak mengajarkan kesaktian, tetapi menjelaskan cara mengenal dan menyakini keberadaan Allah. Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: PT. Ictiacr Baru Van Hoeve, 1997),h.64.

⁷⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 74.

⁷⁶Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 93.

kedudukannya sebagai quthb, ia adalah sumber pengetahuan esoterik yang tidak pernah kering.

E. *Insan Kamil dan Tanggung Jawab Sosial*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa insan kamil merupakan wadah tajalli Tuhan yang paling paripurna. Oleh karena apa-apa yang ada pada insan kamil tentunya sudah dapat dijamin kesempurnaannya. Karena tidak mungkin manifestasi Tuhan bersifat tidak sempurna, walaupun sebagaimana yang dikatakan Muthahhari tingkat kesempurnaan insan kamil sifatnya bertingkat-tingkat. Sudah diakui bahwa tingkatan insan kamil tertinggi ada pada Nabi Muhammad, baik kapasitasnya sebagai al-haqiqah al-Muhammadiyah maupun sebagai utusan Allah untuk umat manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu.⁷⁷

Nabi Muhammad sebagai insan kamil dalam kehidupannya di dunia merupakan suatu pribadi yang multi dimensi. Nabi Muhammad di kenal sebagai seorang nabi yang ibadahnya luar biasa kuat, sehingga kalau malam shalat sampai kakinya bengkak. Tetapi di siang hari beliau mengatur ekonomi, mengatur politik bahkan mengatur perang. Rasulullah dan para sahabat di zaman Rasul sering digambarkan sebagai ruhbanun bi al-lail wa fursanun bi al-nahar, mereka itu rahib-rahib di waktu malam hari dan ksatria-ksatria di siang hari.⁷⁸

⁷⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (Lentera, Jakarta, 1994), h. 58.

⁷⁸ Ahmad Najib Burhani(ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta, IIMaN, 2002), h. 76.

Kesempurnaan Nabi Muhammad diakui oleh dunia, tidak hanya dari satu kalangan saja. Karen Armstrong seorang ilmuwan barat mencoba meneliti agama Islam dengan meneliti tokoh utamanya, Nabi Muhammad. Ketika melaporkan tentang beliau, ia menjadi seorang pembela yang luar biasa. Karen mengatakan menjelang tahun 622 tampak sudah seakan-akan kehendak Tuhan akan terjadi di Arabia. Berbeda dengan nabi-nabi terdahulu Muhammad bukan saja mengajarkan laki-laki dan perempuan tentang visi dan harapan baru, tetapi ia juga telah berusaha menikul tugas untuk menyelamatkan sejarah manusia dan menciptakan masyarakat yang adil, yang memberikan peluang kepada setiap manusia laki-laki dan perempuan untuk mengaktualisasikan potensinya yang sebenarnya. Dari sini tampak bagaimana peran nabi dalam kehidupan sosialnya.⁷⁹

Gambaran lain dari potret seorang insan kamil adalah Imam Ali bin Abi Thalib.⁸⁰ Digambarkan bahwa pada dirinya kita melihat sufi yang rela hidup dalam kefakiran, tetapi pada saat yang sama membenci kefakiran. Dari pribadinya sebagian orang akan beranggapan bahwa kemiskinan adalah kebajikan dan kekayaan adalah kemaksiatan. Tetapi dari kepribadiannya pula sebagian yang lain melihat kesungguhan untuk melenyapkan kemiskinan, dan meyakini bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus di musnahkan.

Dalam hal insan kamil ini Iqbal tidak sepaham dengan konsep-konsep terdahulu. Menurutnya konsep-konsep tersebut akan membunuh individualitas

⁷⁹Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik: Halaman Akhir "Fikri Yathir"*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1997),h.45.

⁸⁰Jalaluddin Rakhmat, *Iskam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung:Mizan,1999), h.

dan melemahkan khudi(jiwa). Iqbal sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah insan kamil, tetapi tanpa penafsiran secara mistik. Insan kamil versi Iqbal tidak lain adalah sang mukmin yang di dalamnya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan yang ada dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi.⁸¹

Menurut Iqbal proses lahirnya insan kamil melalui tiga tahap yaitu: *Pertama*, ketaatan pada hukum. *Kedua*, penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi. *Ketiga*, kekhalfahan Ilahi.⁸² Sering kali dalam memahami tasawuf terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Dunia sufi dipahami tak lebih dan tak kurang sebagai tempat suka psikologi belaka, dengan melupakan bahwa di dunia sufi juga mengerek pesan-pesan solidaritas sosial.⁸³

Secara garis besar amal saleh terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, amal saleh kepada Allah (hablun minal Allah) yang disebut juga ibadah mahdlah. *Kedua*, amal saleh untuk sesama manusia (hablun min al-nas) yang disebut juga ibadah ghoiru mahdlah. Yang menarik adalah bahwa hubungan kemanusiaan (muamalah) sangat menentukan ibadah mahdlah.

⁸¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta, P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.43.

⁸²*Ibid*, h. 48.

⁸³Muhy-i al-Din, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali Untuk Orang Modern*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana,2001),h. 35.

Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits yang menunjukkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang membawa kemaslahatan kepada umat manusia. Hadist tersebut berbunyi

خير الناس أنفعهم للناس. رواه بخاري مسلم



BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Riwayat Pendidikan dan Karir

Iqbal adalah tokoh pemikiran dalam Islam yang kejeniusannya tumbuh dan dikagumi di kalangan cendekiawan dan penyair besar, Ayahnya pernah bermimpi berjumpa burung cantik Ia yakin bahwa burung cantik dalam mimpi yang ia alami itu merupakan symbol dari roh Iqbal (the spirit of Iqbal). Mimpi yang terjadi menjelang kelahiran Iqbal ini sebagai *prophetia dream* yang diyakini oleh Iqbal (dipandang Abd. Al-Hakim) sebagai keyakinan seorang yang memiliki karakter *sensitive mind and spiritual learnings*.⁸⁴Terlepas dari pandangan seperti ini, tampaknya dapat pula dikatakan bahwa upaya menghubungkan mimpi dengan kelahiran dan perkembangan kejeniusan tersebut sekaligus sekaligus merupakan gambaran obsesi dari ayah Iqbal. Dengan demikian kemudian Iqbal benar-benar menjadi pemikir besar di samping potensi yang telah ada padanya, juga karena lingkungan sosial dan berturunnya potensi tersebut dengan orang-orang semacam W. Arnold, serta dengan pemikiran-pemikiran Rumi, Nietzsche, Ibn Thaimiyah dan lain – lain.

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab Barat Laut. Mengenai waktu kelahiran secara tepat, terdapat perselisihan, seperti dikemukakan oleh Annimerril Sehimel dalam *The Date of M. Iqbal's Birth*, bahwa kelahiran Iqbal tanggal 22 februari 1873, tetapi dalam Tesisnya, penyair (Iqbal) itu sendiri

⁸⁴Abd. Al-Hakim “*Renaissance in Indo – Pakistan : Iqbal*”. Dalam M.M. Syarif (ED), *A. History of Muslim Philosophy*. Val.II, hal 1615.

menuliskan tanggal kelahiran 2 Dzul al-qaidah 1294 H / 1876 M. mengingat tahun 1294 Hijriah dimulai bersamaan dengan Januari 1877 M. bersesuaian dengan 2 Dzul al-qaidah 1294 H, maka tanggal 9 November 1872 bersesuaian dengan perbedaan fase kehidupan Iqbal di college dan Universitas dibandingkan tahun 1973.⁸⁵ Mengenai kekeliruan tanggal kelahiran Muhammad Iqbal yang menyamakan tahun 1294 dengan 1876 dapat terjadi karena kemungkinan reformasi yang ia terima dari bapaknya memang telah keliru, kekeliruan bapaknya itu tampaknya karena itu lebih memperhatikan tanggal hijriah dibandingkan dengan tanggal Masehi, sehingga penulisan tanggal hijriah lengkap sedangkan untuk masehinya hanya tahun saja yang tertulis.

Muhammad Iqbal merupakan seorang penyair, filsuf, ahli hukum, pemikir politik, dan reformasi politik. Beliau lahir di Sialkot pada 22 Februari 1873, lahir dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari lembah Kashmir. Beliau memulai pendidikannya pada ayahnya yang bernama Nur Muhammad, seseorang yang dikenal sebagai ulama'.

Kemudian setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar di kampung kelahirannya pada tahun 1895 segera melanjutkan pelajarannya ke Lahore. Di kota ini ia telah mendapat binaan dan gemblengan dengan jiwa muda yang berhati baja oleh Maulana Mir Hasan, seorang ulama' kawakan yang merupakan teman ayahnya.

⁸⁵Schimmel, Annemarie, Gabriel's Wing A. *Study Into The Religious Ideal Of Sir Muhammad Iqbal* E.J Brill, Leidel, 1963.

Ulama ini memberikan dorongan dan semangat yang mewarnai dan mendasari jiwa Iqbal dengan ruh agama yang senantiasa bersemayam dalam jiwa, menggelora dalam hati, serta menentukan gerak, langkah, tujuan dan arah. Sehingga keberhasilan ulama tersebut dalam membina membawa kesan yang mendalam di hati Muhammad Iqbal.

Keluarga Iqbal berasal dari Kasmir. Bapaknya yang seorang pedagang kecil kemungkinan buta huruf, namun ia adalah seorang muslim yang sangat ikhlas, shahih lagi sufi, yang mendorong anaknya untuk secara teratur menghafal al-Qur'an, demikian berpengaruh terhadap perilaku Iqbal dalam hidupnya secara menyeluruh.⁸⁶ Mengenai nama ibunya Schimmel tidak menyebutnya, namun dari syair yang dikutipnya tampak bahwa ibu Iqbal adalah seorang wanita taat beragama, besar kecintaannya pada anaknya, demikian pula Iqbal juga mencintainya.⁸⁷



Jika pewarisan itu dapat terjadi secara fisik berdasarkan gen, tampaknya demikian pula secara spiritual. Inilah yang terjadi pada diri Iqbal yang lahir dari ibu bapak yang sama-sama taat beragama. Iqbal belajar pertama kali di the Scottish Mission College di kampung halamannya di Sialkot. Di antara gurugurunya, selalu memberikan dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu yang tampak tertarik pada sastra dan agama begitu cepat. Sesudah menikah, Iqbal hijrah ke Lahore pada tahun 1895 untuk melanjutkan study tingkat atasnya : ke kota yang merupakan salah satu pusat keagamaan dan kebudayaan di negara itu sejak

⁸⁶*Ibid*, h. 78.

⁸⁷*Ibid*, h. 56.

Ghaznawi berkuasa pada abad XI dan XII, dan khususnya pada periode akhir Mongol. Di sekolah inilah Iqbal berjaya dapat bertemu dengan Orientalis Inggris terkenal Sir Thomas Arnold yang segera menyadari kemampuan Iqbal.⁸⁸

Menurut Harun Nasution terdapat keterangan bahwa Sir Thomas adalah yang mendorong pemuda Iqbal untuk melanjutkan study di Inggris.⁸⁹ Ia berangkat ke Inggris pada tahun 1905 belajar falsafah dan hukum. Guru terkemukanya di Cambridge adalah Neo-Hegelian Motaggart. Pada tahun 1907 ia meninggalkan Inggris menuju Jerman, mempelajari bahasanya di Haidelbearg dan mengajukan tesisnya tentang perkembangan metafisika di Persia (*The development of Metaphisich in Persia*) bulan November 1907 di Universitas Munich.⁹⁰

Sesudah memperoleh gelar Dr. Phil dari Munich, Iqbal kembali ke London, memberi kuliah di musim semi 1908 tentang topik – topik keislaman, kemudian kembali ke India pada musim panas.⁹¹ Sejak itu ia memberikan kuliah – kuliah tentang filsafat dan sastra Inggris. Ia juga terjun sebagai pengacara. Akan tetapi beberapa waktu kemudian ia berhenti mengajar, untuk selanjutnya ia mengkonsentrasikan diri pada bidang hukum⁹² Pada akhir tahun 1928 dan minggu – minggu pertama tahun 1929 ia memberikan kuliah di universitas tersebut yang kemudian dipublikasikan dengan judul *Six Lectures on the Reconstrution thought in islam* (pada edisi berikutnya hanya : *The Reconstrution...*) merupakan esensi

⁸⁸ *Ibid*, h.45.

⁸⁹ *Ibid*. hal 35-6, lihat pula Abdul Wahid, Iqbal : His Art And Thought, h.4-5, demikian juga A. Schimmel, *islam in the Indian subcontinent*, h. 223.

⁹⁰ *Ibid*, A. Schimmel, *Islam...* , lihat juga A. Schimmel, *Gabriol...* h.37-8

⁹¹ *Ibid*. hal 39.

⁹² *Ibid*, Abdul Wahid, hal.14.

falsafah karya Iqbal.⁹³ Dalam bidang politik, karir Iqbal mencapai puncaknya ketika dipilih menjadi presiden Liga Muslimin pada tahun 1930 ketika itulah ia mengemukakan gagasannya yang amat monumental tentang perlunya mewujudkan negara tersendiri bagi kaum muslimin yang terpisah dengan India yang Hindu.⁹⁴

Pada bulan-bulan terakhir tahun 1931 Iqbal mengikuti konferensi meja bundar II di London. Sekembalinya dari sana ia menghadiri Kongres Muslim Dunia di Jerussalem. Pada tahun 1932 Iqbal kembali lagi ke London untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar III.⁹⁵ Di pagi hari tanggal 21 april 1938 ia meninggal dunia dalam usia 67 tahun. Ia meninggal dengan senyum ketenangan, seraya bibirnya menyebut Allah.⁹⁶

Muhammad Iqbal juga bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang Musyafarah. Dalam perkumpulan ini, dimana sastra Urdu berkembang pesat dan bahasa Persi semakin terdesak, pada usia mudanya Iqbal membacakan sajak-sajaknya. Berikutnya, Muhammad Iqbal juga memberanikan diri untuk memberanikan sajaknya tentang Himalaya dihadapan para anggota terkemuka organisasi sastra di Lahore.

Namanya semakin mencuat, dan menjadi semakin populer diseluruh tanah air setelah sajaknya dimuat dalam majalah Maehan, suatu majalah bahasa Urdu. Melalui majalah itu pula masyarakat luas semakin mengenal sehingga

⁹³ *Ibid.* hal 24-5, juga A. Schimmel, Gabriel..... h. 49.

⁹⁴ Al-Biruni, Makers of Pakistan and moden Muslim India, h. 180-1.

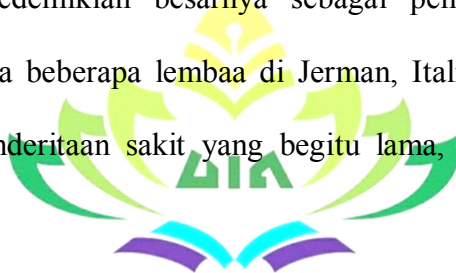
⁹⁵ *Ibid.*, A. Scammel, Islam..... h.226.

⁹⁶ *Ibid.*, Abdul Wahid,.....op.cit, h. 34-5.

mendorong majalah dan harian lainnya berebut meminta izin untuk menyiarkan sajak-sajaknya.

Sebagai penyair, Muhammad Iqbal merupakan ahli politik terkemuka, yang mana sumbagan dan perjuangannya merupakan modal pokok terbentuknya Negara Republik Islam Pakistan di Barat Laut India. Disamping ahli politik, beliau juga ahli pendidikan dan pengacara yang dijabatnya sejak 1908 sampai 1937. Tujuan utamanya hanya sekedar untuk menartik hidup. Beliau jujur dan ramah, sehingga tidak pernah menerima suatu perkara kalau sudah diyakini bahwa perkara itu tidak dapat dibela olehnya.

Muhammad Iqbal, masih banyak bidang-bidang lain yang dikuasainya. Dan pengaruh yang sedemikian besarnya sebagai penyair maupun filosof diabadikan sebagai nama beberapa lembaga di Jerman, Italia, dan negara-negara lainnya. Dan dalam penderitaan sakit yang begitu lama, beliau juga berpesan melalui sya'irnya:



Kukatakan padamu tanda seorang mukmin.

Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir

Bahkan, setengah jam sebelum menghembuskan nafas terakhir, beliau masih sempat membisikkan sajaknya yang terkenal:

Modal perpisahan boleh menggema atau tidak

Bunyi Nafiri boleh bertiup lagi dari Hijaz atau tidak

Saat si Fakir telah sampai ke batas akhir

Pujangga lain boleh dating atau tidak

B. Keadaan Muslim India

Komunitas muslim India sebagaimana juga komunitas muslim di kawasan yang lain dihadapkan pada persoalan keterbelakangan yang amat jauh bila dibanding dengan dunia barat yang modern. Di samping itu komunitas muslim India juga diharapkan pada persoalan yang spesifik jika dibanding dengan saudara-saudaranya dikawasan lain.

1. Mereka hidup ditengah-tengah komunitas Hindu yang mayoritas, yang secara etnis cultural dan agama amat berbeda. Hal seperti ini menjadi kendala bagi upaya-upaya mengejar keterbelakangan dan ketertinggalan dengan dunia barat. Sementara itu sebab-sebab utama ketertinggalan tersebut sebagaimana terjadi di kawasan yang lain, terjadi pula di kawasan yang didiami oleh komunitas muslim India ini.
2. Stagnasi intelektual dalam wujud berkembang dan suburnya faham jabariyah dan tertutupnya pintu ijtihad.
3. Stagnasi sosial karena potensi umat terserap kedalam sikap hidup zuhud dan thariqat, serta lenyapnya faham rasional yang menjadi dasar utama ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁷

Iqbal tampil / memberi respon tidak saja terhadap problem spesifik komunitas muslim India, tetapi juga terhadap problema umum yang di hadapi oleh komunitas muslim di dunia Islam secara keseluruhan. Respon yang ia berikan terhadap problem spesifik komunitas muslim India ia kemukakan pada tahun 1930

⁹⁷ Maitre, Miss Luce-claude Maitre. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. diterjemahkan oleh Djohan Effendi dari *Introduction Iqbal to Thought*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 78.

dalam rapat tahunan liga muslim, untuk membentuk negara tersendiri bagi komunitas muslim yang terpisah dari India yang hindu. Ketika ia menyatakan : I Would Like To See the Punjab, Nort West Frontior Province, Sind and Balochistan Amalgamated Into a single state (saya ingin melihat Punjab, daerah perbatasan barat laut, Sindi dan Balukistan menyatu menjadi satu negara).⁹⁸Kelanjutannya pada tanggal 14 agustus 1947 lahir sebuah negara yang bernama Pakistan. Iqbal yang telah menyatakan perlunya negara tersendiri bagi komunitas muslim tersebut kemudian dipandang sebagai “Bapak Pakistan”.⁹⁹

C. Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebenarnya semula sebelum pergi ke Eropa Iqbal adalah seorang nasionalis India (an India nasionalist) yang menginginkan persatuan komunitas muslim dan komunitas Hindu dalam satu tanah air, India. Namun setelah kembali dari Eropa ia menjadi pelopor pan islam (a champion of muslim nationhood).¹⁰⁰

1. Obsesi Iqbal mengenai terbentuknya negara tersendiri bagi komunitas muslim tidaklah bertentangan dengan faham pan Islam. Ia menyatakan bahwa Islam bukan nasionalisme dan bukan pula imperialisme, melainkan sebuah lembaga bangsa-bangsa yang mengakui adanya perbatasan-perbatasan artificial semua perbedaan rasial untuk mempermudah perkenalan belaka, dan bukan untuk membatasi cakrawala sosial para

⁹⁸*Ibid*, A. Schimmel, Islam.....h. 226 dan al-Biruni,.... h.180.

⁹⁹*Ibid*, Harun Nasution,.....h. 194.

¹⁰⁰*Ibid*. Al- Biruni,.....h. 174.

anggotanya. ¹⁰¹Berdasarkan uraian ini tampak bahwa sekalipun Iqbal secara eksplisit menolak nasionalisme, namun secara implicit ia mengakui pentingnya nasionalisme yang ter subordinasi pada pan Islam. Ia memang menolak paham nasionalis hanya karena di Eropa paham tersebut mengandung bibit materialisme dan atheisme. Di samping itu ia curiga adanya “konsep hinduisme dalam bentuk baru”.¹⁰²Pada paham nasionalis India.

2. Respon Iqbal terhadap stagnasi intelektual umat Islam termasuk juga komunitas muslim India ia sampaikan melalui kajian antara lain tentang ego manusia: kebebasan dan keabadiannya. Iqbal mengemukakan adanya kebebasan manusia, sebagai dasar adanya pertanggung jawaban. Ia memandang ego sebagai “a free personal causality”¹⁰³ Dengan demikian ia menolak paham jabariyah, selanjutnya Iqbal mengemukakan bahwa paham tertutupnya pintu ijtihad sebagai “purification”.¹⁰⁴ Sebagai semata-mata fiksi, karena ijtihad itu sebenarnya merupakan elan vital bagi dinamika Islam, tentu penutupan pintu ijtihad itu sama sekali tidak dapat dicarikan dasar legitimatifnya. Iqbal melihat adanya kombinasi kaum konservatif terhadap paham rasionalis dengan cara menggunakan otoritas syariat untuk membuat umat tunduk dan diam, sebagai salah satu sebab terjadinya kebekuan hukum Islam yang pada gilirannya menjadikan ijtihad sebagai suatu yang terlarang. Hal itu dilakukan semata-mata demi stabilitas sosial

¹⁰¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, hal 159.

¹⁰² *Ibid*, Harun Nasution,.....h.193.

¹⁰³ *Ibid*, h.108.

¹⁰⁴ Aziz Ahmad, “*Iqbal’s Political theory*”, dalam *Muhammad ashraf, Iqbal As a Thinker*,

untuk mendukung kesatuan politik. Dalam kaitan dengan ini, upaya yang ditempuh oleh Ibn Taimiyah menolak pendirian bahwa keempat mazhab telah membahas semua persoalan yang dengan demikian ijtihad tidak diperlukan lagi, menarik minat Iqbal.¹⁰⁵

3. Selanjutnya Iqbal melihat kezuhudan juga turun bertanggung jawab terhadap kemunduran umat, karena umat akan terbawa pada penolakan hidup materi untuk semata mencurahkan seluruh potensi pada ritus-ritus keagamaan semata.¹⁰⁶ Dalam kaitannya dengan ini tampaknya kezuhudan yang berpengaruh di India juga dipersubur oleh faham-faham keagamaan di luar Islam seperti faham agama budha, yang penganjur utamanya yaitu Ghautama jelas-jelas telah melepas kehidupan materialnya dalam upaya untuk menemukan hakikat hidup nirwana.

Terpuruknya kota Baghdad menurut Iqbal merupakan puncak penyebab kebekuan intelektual kaum muslimin. Seperti diketahui Baghdad merupakan pusat kemajuan pemikiran Islam sampai pertengahan abad ketiga hijriyah. Ditambah lagi adanya sikap kaum konserfatif yang menolak negara untuk pembaharuan dalam bidang hokum Islam untuk kemudian berpegang teguh pada produk ijtihad ulama pada masa dahulu, benar-benar mempunyai peranan besar terhadap terjadinya stagnasi intelektual tersebut. Terapi yang diberikan oleh Iqbal ialah menghidupkan kembali upaya ijtihad secara bebas. Lebih jauh iqbal mengemukakan pentingnya pemindahan otoritas ijtihad dari wakil – wakil mazhab kepada dewan Islam, dan ia menyatakan inilah kemungkinan ijma` dewasa ini

¹⁰⁵ Bandingkan dengan harun nasution,h.191-2 juga mohammad iqbal,.....h. 149-52.

¹⁰⁶ Ibid (Harun nasution), h. 151 dan ibid (Mohammad Iqbal), h. 150

dapat terjadi.¹⁰⁷ Ijtihad berarti upaya mencurahkan segenap kemampuan intelektual, dan ini berarti menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Bahkan menurut Iqbal ijtihad merupakan *“the principle of movement in the structure of islam”*.¹⁰⁸ Dengan demikian dalam konsep ijtihad terdapat pula aspek perubahan, karena dengan adanya perubahan itulah ijtihad perlu dilakukan. Dengan adanya perubahan, sekaligus perkandungan dinamika kehidupan umat manusia, bahkan juga dinamika alam semesta. Dari sinilah Iqbal amat cerdas sekali menemukan ajaran dinamisme. Ia menangkap adanya prinsip dinamika hamper pada semua segi, termasuk jatuh banggunya suatu umat juga tidak terlepas dari prinsip dinamika ini. Harun nasution menyimpulkan bahwa faham dinamisme yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India.¹⁰⁹ Memang terapi Iqbal dengan faham dinamikanya ini amat tepat dilihat dari sudut keminoritasan komunitas muslim ditengah-tengah komunitas hindu yang mayoritas, karena dengan menyuntikkan kapsul dinamika itu kedalam komunitas muslim menyebabkan mereka dapat tampil dengan eksistensi secara penuh.

Syair-syairnya sebagaimana dinyatakan oleh harun nasution Iqbal mendorong umat islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam, intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru.¹¹⁰ Untuk keperluan ini

¹⁰⁷EIJ.Rosental .islam in the modern national states, hal 205, dan mohammad iqbal,.....h, 174.

¹⁰⁸ Mohammad Iqbal op,cit.....h. 148.

¹⁰⁹ *Ibid*, h.148.

¹¹⁰ Harun Nasution, op.cit....h.192.

umat islam harus menguasai ilmu dan teknologi, dengan catatan agar mereka belajar dan mengadopsi ilmu dari barat tanpa harus mengulangi kesalahan barat memuja kekuatan materi yang menyebabkan lenyapnya aspek etika dan spiritual.¹¹¹

Sebagai seorang yang berjiwa idealis serta berhati patriotic, Muhammad Iqbal senantiasa menyalakan semangat idealism kedalam kalbu pemuda muslim. Diantara pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal yang menarik adalah tentang pentingnya arti dinamika dalam hidup. Tujuan akhir setiap manusia adalah hidup, keagungan, kekuatan, dan kegairahan. Sehingga semua kemampuan manusia harus berada dibawah tujuan ini, dan nilai segala sesuatu harus ditentukan sesuai dengan kecakapan yang dihasilkan.

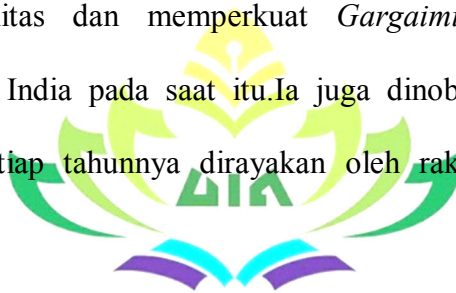
Menurut Iqbal mutu seni yang tinggi ialah mutu yang dapat menggunakan kemajuan yang sedang tidur mendorong manusia untuk menghadapi segala macam cobaan. Selain itu, suatu kelesuan yang membuat seseorang menutup mata terhadap kenyataan disekeliling, maka itu merupaka sesuatu yang akan menjerumuskan seseorang kedalam kehancuran dan maut. Iqbal juga sangat menentang keras sikap lamban, lemah, dan beku. Karena itu semua dipandang sebagai penghambat laju kemajuan. Bahkan, beliau juga menentang pengertian takdir yang telah menjadi salah kaprah, seakan-akan sebagai bahan yang sudah

¹¹¹ *Ibid*, Abdul Hakim,.....h. 1619.

terjadi. Untuk menjadi maju, manusia harus berjuang dengan gigih, berikhtiar memerangi alam sekitar serta keadaan.¹¹²

D. Pemikiran Politik

Setelah dari Eropa, Iqbal kemudian terjun ke dunia politik dan bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif Punjab dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Karir Iqbal semakin bersinar dan namanya pun semakin harum ketika dirinya diberi gelar 'Sir' oleh pemerintah Kerajaan Inggris di London atas usulan seorang wartawan Inggris yang aktif mengamati sepak terjang Iqbal di bidang intelektual dan politiknya. Gelar ini menunjukkan pengakuan dari kerajaan Inggris atas kemampuan intelektualitas dan memperkuat *Gargaiming Position* politik perjuangan umat Islam India pada saat itu. Ia juga dinobatkan sebagai Bapak Pakistan yang pada setiap tahunnya dirayakan oleh rakyat Pakistan dengan sebutan Iqbal Day.¹¹³



Pemikiran dan aktivitas Iqbal untuk mewujudkan Negara Islam ia tunjukkan sejak terpilih menjadi Presidaen Liga Muslimin tahun 1930. Ia memandang bahwa tidaklah mungkin umat Islam dapat bersatu dengan penuh persaudaraan dengan warga India yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karenanya ia berfikir bahwa kaum muslimin harus membentuk negara sendiri. Ide ini ia lontarkan ke berbagai pihak melalui Liga Muslim dan mendapatkan

¹¹² A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 1997) h.332

¹¹³ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003).h.42.

dukungan kuat dari seorang politikus muslim yang sangat berpengaruh yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Iqbal), bahkan didukung pula oleh mayoritas Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak saat menghadapi front melawan Inggris. Bagi Iqbal dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik, dan Pakistan yang akan dibentuk menurutnya adalah salah satu republik itu.¹¹⁴

Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahaman seperti itu yang ia landasi di atas ajaran Islam maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas keislamannya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat.



Kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis. Muhammad Asad mengingatkan bahwa imitasi yang dilakukan umat Islam kepada Barat baik secara personal maupun social dikarenakan hilangnya kepercayaan diri, maka pasti akan menghambat dan menghancurkan peradaban Islam. Paham Iqbal yang mampu membangunkan kaum muslimin dari tidurnya adalah “dinamisme Islam” yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut

¹¹⁴ *Ibid*, h. 48.

bahwa seolah-olah orang kafir yang aktif kreatif "lebih baik" dari pada muslim yang "suka tidur".¹¹⁵

Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas yaitu; gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentiment etnis dan kesukuan (ras). Bagi dia, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentiment nasionalisme. M. Natsir menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal menunjukkan asas-asas suatu negara dengan ungkapannya: "Didalam agama Islam spiritual dan temporal, baka dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrah suatu perbuatan betapapun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya. Akhir-akhirnya latar belakang ruhani yang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, jika amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas."¹¹⁶ Dalam agama Islam yang demikian itu adalah seperti yang disebut orang "gereja" kalau dilihat dari satu sisi dan sebagai "negara" kalau dilihat dari sisi yang lain. Itulah maka tidak benar kalau gereja dan negara disebut sebagai dua faset atau dua belahan dari barang yang satu. Agama Islam adalah suatu realitet yang tak dapat dipecah-pecahkan seperti itu". Demikian tegas Iqbal berpandangan bahwa negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak terpisah. Dengan gerakan membangkitkan *Khudi*

¹¹⁵ Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, (Jakarta, Grasindo, 2003).h.58.

¹¹⁶ Iqbal, Allama Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*,(Lahore: Iqbal Academy Pakistan dan Institute of Islamic Culture, 1989).h.29.

(pribadi; kepercayaan diri) inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat sebagaimana yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh ummat Islam. Ujung dari konsep kedirian inilah yang pada akhirnya membawa Pakistan merdeka dan ia disebut sebagai “Bapak Pakistan”.¹¹⁷

E. Pemikiran Filsafat Landasan Islam :

1. Ego atau Khudi

Konsep tentang hakikat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Muhammad Iqbal, dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikiran beliau. Ego juga sebagai pusat landasan dari semua kehidupan, dan merupakan suatu arah iradah atau kehendak kreatif yang terarah secara rasional.

Tujuan ego bukan membebaskan diri dari batas-batas individualitas, melainkan memberikan batasan tentang dirinya dengan lebih tegas. Tujuan ego bukan pula melihat sesuatu, melainkan menjadi sesuatu. Karena dengan ‘ego sesuatu’ itulah seseorang dapat menemukan kesempatan untuk mempertajam pandangannya dan memperoleh bukti realitas dirinya.¹¹⁸ Pencarian ego adalah pencarian untuk mendapatkan definisi yang lebih tepat mengenai diri seseorang.

¹¹⁷ Iqbal, Mohammad, *Asrar-i Khudi* , Terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),h. 39.

¹¹⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya MediaPratama Jakarta, 1999) h.185.

2. Ketuhanan

Pemahaman Muhammad Iqbal tentang ketuhanan mengalami tiga tahap perkembangan. Ketiga tahap itu adalah:

Tahap Pertama: tahun 1901-1908, pada tahap ini Muhammad Iqbal cenderung sebagai mistikus panteistik.¹¹⁹ Hal ini terlihat pada kekagumannya pada konsepsi mistik yang berkembang di wilayah Persia melalui tokoh falsafi seperti Ibn Arabi. Pada tahap ini Muhammad Iqbal meyakini Tuhan sebagai Keindahan Abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam kesemuanya itu.

Tahap Kedua: tahun 1908-1920, pada tahap ini Muhammad Iqbal mulai menyangsikan tentang sifat kekal dari keindahan dan efisiensinya. Pada tahap ini Muhammad Iqbal mulai tumbuh dalam keyakinannya akan keabadian cinta, hasrat, dan upaya atau gerak. Usaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan hanya dimungkinkan lewat pribadi, manusia juga dituntut untuk menyerap Tuhan kedalam dirinya, menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat-Nya, dan kemungkinan ini tidak terbatas. Karena dengan menyerap sifat Tuhan kedalam diri, seseorang bisa naik tingkatannya.

Tahap Ketiga: tahun 1928 sampai 1938, jika tahap kedua merupakan pertumbuhan, maka dalam tahap ini Muhammad Iqbal telah menemukan tentang konsepsi ketuhanan. Karena menurut Muhammad Iqbal Tuhan adalah “Hakikat

¹¹⁹ Panteistik adalah suatu bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tapi Tuhan tidaklah identik dengan alam. Gabriel's Wing: *A Study Into Religius of Sir Muhammad Iqbal*, (Leiden: E.L. Brill, 1963),h. 37.

sebagai suatu keseluruhan” yang bersifat spiritual. Tegasnya, Tuhan adalah Ego Mutlak, meliputi segalanya, tidak ada sesuatu pun diluar-Nya. Dan Tuhan merupakan sumber segala kehidupan, sumber darimana ego-ego bermula yang menunjang adanya kehidupan.¹²⁰

3. Materi dan kausalitas

Dunia luar itu ada dan nyata, pandangan seseorang memperlihatkan realitas yang tidak dapat disangkal. Sedangkan Muhammad Iqbal beranggapan bahwa fakta dan usaha merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan dalam kesadaran seseorang. Dalam seluruh tindakan dan usaha, seseorang merasa teras terbatasi dengan sesuatu yang dihadapi. Mengenai materi, para ahli Fisika berpendapat bahwa materi adalah bahan kecil, keras dan padat yang berada dalam kehampaan, yang disebut ruang. Dan substansi tersebut adalah atom. Namun pandangan Muhammad Iqbal mengenai hal ini tidak dapat dipertahankan, karena ruang secara pasti akan menyusut.¹²¹ Ketidaknyataan ruang menyatakan secara tidak langsung ketidaknyataan substansi tertentu di dalamnya. Selanjutnya materi juga dianggap oleh Muhammad Iqbal bukanlah benda yang kokoh yang terdapat dalam ruang. Materi hanya ‘rangkaian’ kejadian yang saling berhubungan.¹²²

F. Karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karyanya yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya ada dalam

¹²⁰*Ibid*, h. 100.

¹²¹Shrat Hasab Enver, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 73.

¹²²*Ibid*, h. 75

beberapa bahasa, ada yang ditulisnya dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, ada pula yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah dialih bahasakan ke berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dan lain-lain. Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.¹²³

Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, namun yang menarik di sini adalah bahwa di setiap karya beliau yang berbentuk sastra itu sesungguhnya tercantum pemikiran-pemikiran Filsafatnya. Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik.¹²⁴ Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain. Berikut ini akan dirinci beberapa dari karya-karya Iqbal:

1. *Ilm Al Iqtishad*, ini merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold gurunya pada tahun 1903, yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem monetepebelanjaan serta konsumsi dan mata uang.

¹²³ Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), h, 65.

¹²⁴ *Ibid*,h. 61.

2. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim Philosophy*, merupakan Desertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas Munich pada tahun 1908, isi pokok buku itu adalah mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mullah Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mullah Hadi dan Sabwazar tetap mempunyai akar zoroasterianisme.
3. *Asrar-i Khudi (Rahasia Pribadi)*, diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, salah satu karya utama yang berisi ajaran mengenai ego insan. Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat meraih predikat Insan Kamil.
4. *Rumuz-i Bekhudi (Rahasia Peniadaan Diri)*, diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai Insan Kamil. Menggunakan bahasa Persia juga sebagai bahasa pengantarnya. Isi pokok dari buku ini adalah mengenai keberadaan Insan Kamil yang harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di Bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.

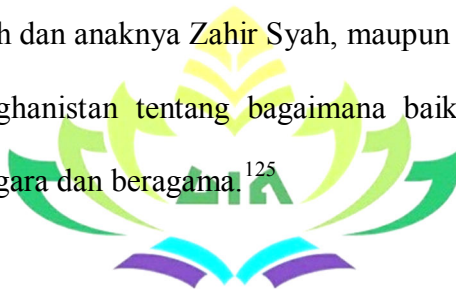
5. Payam-i Misyriq (Sebuah Pesan dari Timur), terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menggunakan bahasa Persia pula sebagai bahasa pengantarnya. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur, dalam hal ini Islam. Dan menunjukkan kekeliruan dari cara berfikir Barat. Di atas judul tersebut tertulis “Bagi Allah-lah Barat dan Timur”, sedang di bawah judul tertulis “Jawaban dari diwan penyair Jerman, Goethe”.
6. Bang-i Dara (Genta Lonceng). Terbit di Lahore pada tahun 1924 dengan menggunakan bahasa Urdu, merupakan suatu tulisan Iqbal yang di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai mengubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905. Dalam bagian ini sajak-sajaknya lebih bersifat nasionalis, patriotis, Islamis, dan humanis. Bagian kedua, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa, juga mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya. Bagian ketiga, gubahan antara tahun 1908-1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.
7. Zabur-i ‘Ajam (*Taman Rahasia Baru*), terbit di Lahore pada tahun 1927 dengan menggunakan bahasa Persia. Sebuah tulisan Iqbal yang

membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni lewat kaum muda dan bangsa Timur. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep ma'rifat. Pengarang buku ini sinis terhadap konsep ma'rifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.

8. Tulisan dari Iqbal yang terbesar dalam bidang Filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, 3) konsepsi tentang tuhan dan makna sembahyang, 4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, 5) jiwa kebudayaan Islam, 6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan 7) bahwa Agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, seorang filsuf besar idealisme Jerman.
9. Javid Nama, berbahasa Persia, terbit pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani Iqbal ini ke berbagai planet. Saat berpetualang itulah Iqbal mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan yang ada di masing-masing planet yang disinggahi. Di bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javed Namah dan segenap generasi-generasi baru yang akan terus bermunculan.
10. Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq?, kata-kata tersebut mengandung arti “Apakah Yang Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?”. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia.

Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang: Perang di Ethiopia, Liga Bangsa-Bangsa, Pesan Matahari, Kebijakan Musa, Kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, Kemiskinan, Tokoh-Tokoh Bebas, Rahasia-Rahasia Syari'at dan Nasehat untuk Bangsa Arab.

11. Musafir, tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Inspirasi penulisan buku ini didapat pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al Ghaznawi Amin al Dawlat, seorang guru perintis penyair tasawuf berbahasa Persia. Ia merupakan putra Subuktikin dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada segenap suku-suku bangsa Afghanistan tentang bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara dan beragama.¹²⁵



¹²⁵ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya MediaPratama Jakarta, 1999) h. 184.

BAB 1V

**KONSEP *INSAN KAMIL* DAN RELEVANSINYA BAGI
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI**

A. Konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna. Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehumanan, berkata-kata dan lainnya.

Kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata insan dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah basyar dan al-nas. Kata insan jamak-nya kata al-nas. Kata insan mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata anasa yang mempunyai arti melihat, mengeta-hui dan minta izin. Yang kedua berasal dari

kata nasiya yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata al-uns yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata anasa, maka insan mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran. Selanjutnya dengan bertumpu pada akar kata nasiya, insan mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat insaniyah. Dengan demikian, insan kamil adalah lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnya.

Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi. Namun insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insaniyahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniah dan lainnya itu.

Insan Kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniah itulah yang diharapkan dari manusia Insan Kamil. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

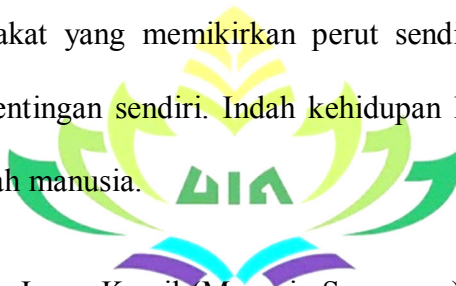
Konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal dikatakan bahwa hidup ini perlu cita-cita dan tujuan. Apalagi tiap manusia adalah individu yang sadar, kreatif dan bertanggungjawab. Tiap individu bisa menemukan makna hidup dalam pengalaman sendiri. Kajian dan ilmu-ilmu yang dipelajari harusnya tersambung realitas dan problem nyata. Dalam diri manusia ada actus dan potensia. “Actus bersifat material atau minimal memungkinkan registrasi inderawi, sementara potensia bersifat spiritual.”

Terdapat jutaan potensi di dalam diri manusia. Potensi manusia tidak akan habis direalisasikan menjadi sesuatu yang aktual. Manusia tidak boleh menyerah atau putus asa dengan keadaan. Masih ada banyak jalan dan daya yang bisa dilakukan. Manusia perlu mengembangkan potensi, membentuk diri dan menjadi manusia yang bermanfaat. Tanpa mengetahui potensi dan membentuk diri, manusia tidak bisa berbagi bagi sesama manusia dan alam.

Muhammad Iqbal juga menekankan pada pentingnya mengenal diri sendiri. Siapa diri ini? Bukan jawaban nama tetapi lebih pada cita-cita dan tujuan yang diri sendirilah yang mengizinkannya masuk. Orang yang tidak bisa mengenal dirinya sendiri biasanya tidak bisa membaca diri sendiri. Lalu terjebak pada sikap cerewet mencari kesalahan orang lain dan merendahkan orang lain kemudian menonjolkan dirinya sendiri merasa yang paling benar. Orang yang mencari kesalahan orang lain biasanya tidak percaya diri dengan kebenarannya sendiri. Begitu juga orang yang tidak bisa menghargai orang lain biasanya tidak bisa menghargai diri sendiri.

Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal harus memiliki kekokohan diri yang jelas dan otentik (ego: karakter, personalitas, kemandirian). Diri yang labil biasanya susah mencapai tujuan karena selalu terseret arus dan tergantung dengan yang lain. Diri yang tidak otentik biasanya tenggelam dalam kerumunan, terjebak dalam imitasi, dan sering berlari-lari dari satu idola ke idola lainnya. “Betapa pedihnya manusia merdeka yang hidup di dunia yang diciptakan orang lain”, kata Muhammad Iqbal. Memperbudak dan diperbudak adalah dua perilaku orang yang sama lemahnya karena saling tergantung pada orang lain.

Insan Kamil bisa terwujud jika modus hidup yang dijalani berdasar cinta, melakukan kebaikan tanpa memikirkan balasan, ada keberanian, toleran, mencari yang halal, melakukan aktivitas kreatif. Masyarakat Insan Kamil selalu punya cita-cita, bukan masyarakat yang memikirkan perut sendiri dan menghalalkan berbagai cara demi kepentingan sendiri. Indah kehidupan ketika setiap manusia mengetahui dirinya adalah manusia.



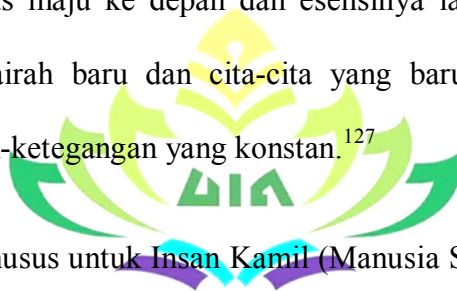
Iqbal menafsirkan Insan Kamil (Manusia Sempurna) yaitu setiap manusia potensial merupakan mikrokosmos. Selain itu, insani yang telah mencapai tingkat kesempurnaan rohaniah menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan. Sehingga, sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi.¹²⁶

Manusia dengan segala kelemahannya masih memiliki posisi yang lebih tinggi daripada alam. Hal itu dikarenakan manusia mengemban amanah besar dalam dirinya. Sudah menjadi nasib manusia, turut mengambil bagian dengan

¹²⁶ Mohammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi, terjemahan Bahrum Rangkuti dari Asrar-I Khudi*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1976).h. 49.

cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam itu. Selain itu, manusia mengerahkan seluruh kekuatannya agar dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri.

Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari Realitas Yang Tak Terbatas. Sang penerima cahaya Ilahiah itu tidak hanya seorang penerima yang pasif. Setiap tindakan ego yang merdeka menciptakan suatu situasi baru dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia (Insan Kamil). Kemudian, setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Adapun kehidupan menurut Iqbal adalah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus. Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan.¹²⁷



Proses konsep khusus untuk Insan Kamil (Manusia Sempurna), konsep ini di samping Khudi (Selfness, Ego), filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan semua kepercayaannya pada Manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, kemauan untuk mengubah dunia, dan dirinya sendiri. Untuk Manusia Sempurna ini, Iqbal menulis:

¹²⁷ Mohammad Iqbal *Rahasia-rahasia Pribadi*, terjemahan Bahrum Rangkuti dari *Asrar-I Khudi*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1976),h. 58.

Isilah telinga kami dengan musikmu
Bangkitlah dan bunyikan kecapi persaudaraan
Berilah kami kembali cawan anggur cinta
Berilah kami lagi hari-hari damai pada dunia
Kirimkan pesan perdamaian pada si gila perang

Insan kamil muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, suatu peneguhan kemuliaan yang berhasil. Untuk mencapai tataran ini, Ego harus melaluinya dengan tahapan-tahapan: (1) ketaatan kepada hukum, (2) penguasaan diri sendiri yang merupakan bentuk tertinggi kesadaran diri tentang peribadi, dan (3) kekhalfahan Ilahi.

Manusia adalah misteri terbesar yang diciptakan Tuhan di dunia, padanya Tuhan tidak hanya membentuk sesuai dengan citra-Nya, akan tetapi sudah menjadi kehendak-Nya bahwa manusia akan menjadi mitra kerja-Nya di dunia. Pengertian manusia adalah pemahaman secara menyeluruh menyangkut aspek ruhani dan jasmani serta tidak dapat dipisah-pisah antara satu dan lainnya, karena keduanya bersama-sama ada dan merupakan suatu keutuhan dan keseluruhan baru, yang merupakan diri yang selalu hidup, serba lain dari pada hidup raga saja atau jiwa saja dalam dirinya sendiri, dan penyatuan antara keduanya merupakan kekuasaan Tuhan. Allah, dalam al-Qur'an secara sederhana menggambarkan keunikan serta kelebihan manusia daripada ciptaan Tuhan yang lain. Hubungan antara pikiran dan tindakan yang membentuk kesatuan kesadaran manusia yang menjadi pusat kepribadiannya merupakan ciri khas individualitas manusia. Hal

inilah yang menjadi ukuran kesempurnaan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.¹²⁸

Dalam sejarah pemikiran, baik dalam kajian filsafat manusia maupun tasawuf manusia merupakan kajian yang selalu menarik untuk di kaji, dari hal ini kajian manusia ideal dalam pandangan Iqbal merupakan hal yang tidak dapat di hindari dalam memandang manusia baik dari perspektif filsafat, tasawuf, dan agama. Manusia ideal dalam pandangan Iqbal merupakan manusia yang mempunyai kesucian ruhani yang mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya (ego kecil), sehingga dengan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, di harapkan mampu mengantarkan dirinya pada kualitas manusia sempurna (insan kamil). Disamping itu pula manusia harus mampu mewujudkan dan mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam kehidupannya. Di sinilah Iqbal memandang manusia ideal merupakan puncak dari segala kehidupan yang di inginkan oleh Tuhan. Dengan mengemban sebuah amanah sehingga pantas manusia mendapatkan gelar sebagai khalifah Allah di bumi.¹²⁹

Manusia sebagai individualitas yang unik yang memungkinkan seseorang untuk memikul beban orang lain, dan menamainya hanya berkenaan dengan apa yang telah diusahakan, karena Al-Qur'an diarahkan untuk menolak ide tentang penebusan. Apapun pandangan kita tentang diri perasaan, identitas diri, jiwa,

¹²⁸ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999),h. 208.

¹²⁹ *Ibid*, h.209.

kemauan hanya dapat diuji dengan peraturan-peraturan pikiran yang di dalam cirinya bersifat hubungan, dan “semua hubungan melibatkan pertentangan”.¹³⁰

Dengan mudah kita dapat mengakui bahwa ego, dalam keterbatasannya, tidak sempurna sebagai kesatuan kehidupan. Ego mengungkap ego itu sendiri sebagai kesatuan dari apa yang kita namakan keadaan mental. Keadaan mental tidak berada dalam tempat yang saling terpisah. Keadaan-keadaan mental saling berarti dan saling berkaitan, atau katakanlah peristiwa-peristiwa merupakan jenis kesatuan yang khusus. Secara mendasar hal ini berbeda dengan kesatuan material; karena kesatuan material dapat berada pada tempat yang saling terpisah. Kesatuan mental benar-benar unik. Kita tidak dapat mengatakan bahwa salah satu kepercayaan diletakkan di sebelah kanan atau sebelah kiri kepercayaan saya yang lain. Oleh karena itu ego tidak terbatas pada ruang, sedang tubuh terbatas oleh ruang. Peristiwa fisik dan mental berada dalam waktu, tetapi waktu ego secara mendasar berbeda dengan waktu peristiwa fisik. Durasi waktu fisik dibentangkan dalam ruang sebagai fakta sekarang; durasi ego dikonsentrasikan di dalamnya dan dicakup dengan masa sekarang dan masa depannya dengan cara yang unik.¹³¹

Ciri penting yang lain dari kesatuan ego merupakan privasinya yang mendasar yang mengungkap keunikan setiap ego. Untuk mencapai kesimpulan yang pasti, semua premis silogisme harus diyakini oleh seseorang dan akal yang sama. Jika saya percaya kata-kata “ semua laki-laki adalah makhluk hidup” dan akal yang lain percaya kata-kata “Socrates adalah seorang laki-laki”, tidak ada

¹³⁰ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 11-12.

¹³¹ Saiyidan K.G., *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I. Soelaeman, (Bandung: Diponegoro, 1981),h. 62-63.

kesimpulan yang mungkin. Hanya memungkinkan jika saya percaya kedua dalil tersebut. Lagi, hasrat saya terhadap sesuatu yang pasti pada dasarnya milik saya.¹³²

Bentuk lain pembuatan manusia sebelumnya mengembangkan dasar organisme fisik – kumpulan sub ego yang lebih mendalam yang bertindak dalam diri saya, dan membiarkan saya untuk membangun kesatuan pengalaman yang sistematis. Sesuatu yang lain di luar saya, dikira memiliki sifat-sifat tertentu yang dinamakan dasar, mengacu pada sensasi tertentu dalam diri saya, dan saya membenarkan kepercayaan saya tentang sifat-sifat tersebut dengan dasar penyebab harus memiliki kemiripan dengan pengaruhnya. Tetapi tidak perlu ada kemiripan antara sebab dan pengaruhnya.¹³³

Manusia punya aspek ruang tetapi ini bukan aspek manusia saja. Ada aspek alain selain aspek manusia, yaitu penilaian, karakter kesatuan dari pengalaman yang bertujuan, dan pencarian kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dari studinya, serta pengertian yang memerlukan kategori-kategori lain yang disiratkan oleh ilmu pengetahuan.¹³⁴

Manusia Asamu hidupku! Seluruh kehidupanmu, seperti jam waktu, akan selalu baru, dan akan terus berlalu. Di dalam lingkaran ini, engkau hanyalah sebutir pasir, akan terus bersinar tanpa kesudahan!”

¹³²*Ibid.* h. 63.

¹³³ *Ibid.*, Mohammad Iqbal, *Asrar-i Khudi*, h.25.

¹³⁴ *Ibid.* Abdul Wahhab ‘Azzam, Iqbal: *Siratuh wa Falsafatuh wa Shi’ruh*, h. 52.

1. Karakteristik *Insan Kamil*

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyaninan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal salah, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas.

Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanief. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku, dan kedaiaman beramal saleh.¹³⁵ Pada pembahasan kapital spritual, mengatakan bahwa “semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula kepatil Intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut”. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya, dalam QS. At-Taghaabun : 11. Allah berfirman :”Siapa yang beriman kepada Allah, Allah akan memimpin hatinya” QS.64:11.

¹³⁵ Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi UII, (Yogyakarta, 1998), h..15

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, “Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda” QS.al-Baqarah(2):31. Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda “barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan ilmu”.

Dalam al-Qur’an surat Mujadalah ayat 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan : “Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat”. Kemudian dalam firman Allah QS. Zumar : 9, Allah memberi perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sebagai berikut : “Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan”.

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia menghantarkan manusia ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur’an, memberikan derajat yang

tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Perbedaan antara manusia berilmu dan tidak berilmu dalam al-Qur'an, memberikan pelajaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada nabi dalam mangkasyafkan hukum Allah.¹³⁶

Djamaludin Ancok mengatakan¹³⁷ bahwa "kapital intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual sangat besar peranannya di dalam menambah nilai suatu kegiatan". Untuk itu, Ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia dengan berbagai keahlian (ahliha). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji oleh bidang ilmunya yang sesuai akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan [kerusakan] di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.¹³⁸

¹³⁶ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali", (Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro), (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Diponegoro, Bandung, 1973). H.15.

¹³⁷ Djamaluddin Ancok, op.cit.....h. 12.

¹³⁸ Ahmad Muflih Saefuddin, Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah, Makalah : *Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya*, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, Yogyakarta, 1992),h. 6.

Kualita Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran kearah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. Al-Qur'an surat at-Tiin ayat 5-6, menyampaikan bahwa "manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh". Amal saleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin¹³⁹ bahwa, "amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan". Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan beriman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

¹³⁹ *Ibid*, h.7

Kualitas Sosial Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia". Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 : bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal soleh.¹⁴⁰ Djamaludin Ancok, juga mengatakan bahwa intelektual Kapital baru akan tumbuh bila masing-masing orang berbagai wawasan. Untuk dapat berbagi wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lainnya. Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial social networking semakin tinggi nilai seseorang. "Kapital sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan diversity. Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi.

¹⁴⁰ Djamaluddin Ancok, Op.cit...h. 13

Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua”. Dalam al-Qur’an, manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silaturahmi antara sesama sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturahmi akan memberikan kebaikan yaitu manusia dapat membangun ukhuwah antar semamanya, dengan silaturahmi antar semamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa. Maka, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan jaringan sosial, untuk membangun persaudaraan yang abadi.



Sifat – sifat manusia sempurna Sifat – sifatnya terdiri dari :

- a. Keimanan
- b. Ketaqwaan
- c. Keadaban
- d. Keilmuan
- e. Kemahiran
- f. Ketertiban
- g. Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran
- h. Persaudaraan
- i. Persepakatan dalam hidup

j. Perpaduan dalam umah

Sifat-sifat inilah yang menjamin manusia menjadi sempurna dan mencapai hasanah dalam dunia dan hasanah dalam akhirat.

Cara-cara mencapainya ialah dengan :

- a. Ilmu taubat dengan syarat-syaratnya menghindari dari yang menyebabkan nafsu dengan mengawalnya dengan mendisiplinkan pergaulan dan harta serta mengambilkan yang halal dan membelanjakan dalam perkara halal, kemudian disertai dengan berhemat.
- b. Berjaga-jaga supaya amalan tidak binasa oleh niat-niat yang merobohkannya seperti ria digantikan dengan ikhlas.
- c. Keadaan tergesa-gesa digantikan dengan sabar.
- d. Tidak cermat digantikan dengan sifat cermat menyelamatkan diri daripada kelesuan.
- e. Dengan mengamalkan sifat harap dan takut, maksudnya harap bahwa Allah akan menerima amalan dan menyelamatkan kita, takut kalau-kalau Allah tidak mengampuni kita dan menerima amalan kita.
- f. Mengamalkan sifat puji dan syukur dalam hidup terhadap Allah juga terhadap makhluk yang menjadi wasilah atau perantara sampainya nikmat Allah kepada kita. Puji dan syukur itu dapat berupa rasa gembira dan syukur terhadap nikmat Allah dan lidah mengucapkan kesyukuran, al-

hamdulillah, serta dengan melakukan perbuatan – perbuatan yang dirhidoi Allah SWT.¹⁴¹

Ciri-ciri atau kriteria Insan Kamil pada diri Rasulullah SAW. Adapun beberapa ciri-ciri atau kriteria Insan Kamil yang dapat kita lihat pada diri Rasulullah SAW yakni 4 sifat yakni :

a. Sifat amanah (dapat dipercaya)

Amanah / dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya walaupun hanya sesuatu yang kita anggap kurang berharga. Di zaman seperti sekarang ini sangat sulit menemukan sifat manusia yang seperti itu, sebab bila kita lihat sekarang ini hidup di dunia sangat sulit maka untuk bisa memenuhi hasrat dan kebutuhannya manusia pun menghalalkan segala cara. Walaupun ada, sifat amanah ini dimiliki hanya orang-orang yang mengerti tentang kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang, maksudnya ia telah menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan kehidupan yang kekal dan abadi hanya di alam akhirat dengan dasar itulah orang - orang yang memiliki sifat amanah dapat menerapkannya di kehidupannya sehari-hari.¹⁴²

¹⁴¹ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

¹⁴² Mohammad Iqbal , *Asrar-i Khudi* , Terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 25.

b. Sifat fathanah (cerdas)

Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang fomal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya, sebab bila kita lihat kenyataan di masyarakat bahwa banyak sarjana yang telah menyelesaikan studinya hanya menjadi pengangguran yang tak dapat mengembangkan semua pengetahuan yang didapatnya itu menunjukkan bahwa ia bukanlah seseorang yang cerdas. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih, tapi sifat cerdas ini tidaklah dimiliki setiap orang. Walaupun ada hanya sedikit orang yang memiliki kecerdasan, biasanya orang memiliki kecerdasan ini adalah orang telah mengalami banyak pengalaman hidup yang dapat berguna di dalam menjalani kehidupan.



c. Sifat siddiq (jujur)

Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Entah dikarenakan apa dan kenapa kita sebagai manusia sangat sulit sekali untuk berlaku jujur baik jujur dalam perkataan dan perbuatan. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam kehidupan sehari – hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mangharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.

d. Sifat Tabligh (menyampaikan)

Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunnya sesuatu yang akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.¹⁴³

2. Menyempurnakan Keberadaan Ego

Iqbal merupakan seorang filsuf yang juga seorang penyair serta merupakan seorang ahli agama yang memahami sistem dan moral agamanya sendiri secara kritis. Iqbal juga seorang pemikir orisinal. Kebesarannya terletak pada sikapnya yang bebas kritis dalam menghadapi alam pemikiran timur dan barat, baik yang ada kaitannya dengan islam ataupun tidak, yang klasik ataupun modern, dimana cakrawala-cakrawala pemikiran, kebudayaan serta kehidupan barat dan timur bertemu kemudian mensintesiskan unsur-unsur yang paling menonjol keduanya.

Walaupun pemikirannya berkisar pada pembahasan tentang ego, tapi pemikiran puncaknya adalah berkisar tentang ego sempurna yang akhirnya bermuara pada derajat kamil. Iqbal mengawali pemikirannya tentang masalah ego. Bagi Iqbal, tuhan merupakan ego tertinggi (Ultimate Ego) atau Ego Mutlak. Dari Ego tertinggi itulah ego-ego bermula. Alam semesta beserta seluruh isinya, sejak dari gerakan mekanik dari apa yang dinamakan sebagai atom materi sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia merupakan penjelmaan diri Ego tertinggi, Iqbal mendekresipkan Ego sebagai tangga nada yang memiliki beberapa

¹⁴³ *Ibid.* h. 34

tingkatan. Lebih lanjut Iqbal mengatakan bahwa semakin tinggi sebuah ego, maka semakin sempurnalah sebuah Ego.¹⁴⁴

Ego ini sengaja dimunculkan oleh Iqbal dalam upaya manusia mendekati Tuhan. Tugas manusia adalah berusaha menyerap seluruh sifat-sifat Tuhan. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbulah ego. Ketika Ego tumbuh menjadi seper ego, seseorang naik tingkat menjadi wakil Tuhan. Tetapi menurut Iqbal, menyerap seluruh sifat-sifat Tuhan bukan berarti manusia terserap dalam dzatnya. Di sinilah fungsi Ego sebagai sebuah bentuk pribadi yang mandiri.

Menurut Iqbal realitas yang ada merujuk pada wujud Tuhan, manusia dalam alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya adalah wujud dari realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak. Dengan demikian realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan mustahil tidak ada. Sesungguhnya, realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga terkandung didalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya menghapus eksistensi ego-ego terbatas.

Puncak dari kesempurnaan ego adalah terbentyknya manusia yang memiliki derajat Insan Kamil. Seseorang yang sampai pada taraf Insan Kamil akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Mempunyai Sifat- sifat Ketuhanan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ego seperti tangga nada yang semakin ke atas maka semakin tinggi pula kesempurnaan ego. Jika seseorang sudah

¹⁴⁴ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta, Tintamas, 1996), h.73

mencapai tingkat tertinggi, maka ia akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan yang akan diimplikasikan kedalam kehidupannya

b) Menjadi Wakil Tuhan di Bumi

Orang yang memiliki sifat-sifat Tuhan ia harus menjadi wakil Tuhan di bumi yaitu dengan menciptakan ciptaan yang belum selesai, sebab Iqbal berpandangan bahwa manusia merupakan partner Tuhan dalam hal penciptaan.

c) Menjadi Individu yang Bebas dan Kreatif

Bagi Iqbal, seseorang yang sudah mencapai derajat Insan kamil pasti memiliki jiwa yang mandiri, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga ia memiliki keluasaan dalam berkreasi demi terciptanya perubahan dunia yang sangat signifikan. Oleh sebab itu manusia yang mencapai taraf insan kamil harus mampu berkeaktivitas.

Konsep dasar dari filsafat Iqbal adalah konsep tentang hakikat ego. Bahkan, konsep ini dijadikan pondasi bagi pemikirannya. Pembahasan berkaitan dengan ego dikupas dalam karyanya *Asrar-I Khudi*. Iqbal mengemasnya dalam berbagai puisi dan kumpulan ceramahnya yang kemudian dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.¹⁴⁵

Menurut Iqbal, khudi memiliki makna harfiah, yakni ego atau individualitas. Ego sendiri berarti pusat atau landasan dari semua kehidupan yang merupakan suatu kehendak kreatif yang terarah secara rasional. Dengan kata lain, hidup bukan merupakan arus yang tidak terarah, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur; suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan

¹⁴⁵ Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (New Delhi: Kitab Bhavan. 1981),h.45.

kecenderungan-kecenderungan yang terpisah-pisah dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Iqbal juga menerangkan bahwa khudi merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Hal ini tercantum pada beberapa matsnawinya dalam *Asrar-I Khudi*.

Iqbal juga menyatakan bahwa Realitas Tertinggi sebagai suatu Ego. Kemudian, Ego Tertinggi merupakan sumber kebermulaan dari ego-ego. Energi Kreatif dari Ego Tertinggi berfungsi sebagai kesatuan ego-ego. Dunia dengan segala isinya merupakan manifestasi dari “Aku Yang Maha Besar”. Setiap atom yang kecil dalam skala wujud juga merupakan “ego”. Namun, yang membedakan antara “ego” yang satu dengan lainnya adalah pada tingkatannya atau gradasi. Jadi, terdapat ego yang memiliki intensitas yang kecil dan ada juga ego yang mencapai tingkat kesempurnaannya.¹⁴⁶

Walaupun Iqbal berpandangan bahwa ego-ego di alam semesta merupakan penjelmaan dari Tuhan (Aku Yang Maha Besar), tetapi Iqbal menolak panteisme. Sebenarnya, Iqbal berpendapat bahwa ego harus berjuang mempertahankan dan memperkuat individualitas. Jadi, tujuan ego bukan membebaskan diri dari batas-batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya dengan lebih tegas. Adapun tujuan akhir ego adalah ‘menjadi’ sesuatu sehingga ia menemukan kesempatan untuk mempertajam pandangan objektif dan mencapai ‘aku’ yang fundamental yang memperoleh bukti realitasnya dirinya.¹⁴⁷

Pencarian ego adalah pencarian untuk mendapatkan definisi yang lebih tepat untuk dirinya. Tindakan tersebut tidak terbatas pada tindakan intelektual,

¹⁴⁶ Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* (New Delhi:Kitab Bhavan. 1981),h.45.

¹⁴⁷ *Ibid*, h. 49.

melainkan suatu tindakan fundamental yang kreatif untuk memperdalam seluruh wujud ego dan mempertajam kemauannya. Inilah saat kebahagiaan terginggi dan juga percobaan besar bagi ego ketika ego menyadari bahwa dirinya bukanlah sesuatu yang dikenal melalui konsep, melainkan sesuatu yang harus dibangun secara terus menerus agar mengalami perkembangan.

B. Relevansi *Insan Kamil* Bagi Sumber Daya *Insani*

Munculnya Insan Kamil dalam pandangan Iqbal, menuntut kita untuk mengetahui tokoh sufi yang punya gagasan tentang manusia sempurna (*insan kamil*), karena dengan mengetahui pandangan tokoh sufi itu, kita dapat melacak alur sejarah pemikiran yang menjadi inspirator bagi munculnya *insan kamil*.

Peran kreatifitas dan apresiasi manusia menjadi tolak ukur manusia untuk menjadi lebih baik dan unggul dalam menghadapi permasalahan dan kenyataan hidup yang real. Umat Islam ketika tidak punya semangat dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaanya yang melekat dalam diri pribadinya masing-masing. Oleh sebab itu, Iqbal menyerukan pada Umat islam dalam karya ini, agar masyarakat memperkuat identitasnya karena dengan membangun identitasnya ia akan menemukan roh kebudayaan Islam yang sudah hilang dalam diri umat islam saat ini. Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transedental Tuhan atau khuda dalam menuju pribadi yang sempurna *insane kamil*, baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta.¹⁴⁸

¹⁴⁸ *Ibid*,h. 28.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi;
- Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam;
- SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang.¹⁴⁹

Manusia yang saling bersaing demi untuk memaksimalkan keuntungan materi dan mendapatkan kepuasan setinggi-tingginya. Manusia adalah makhluk yang paling unik, masih banyak yang hidup tanpa arah dan hidup tanpa memiliki arti, maksud dan tujuan, kondisi riil ini tergambar jelas di tengah-tengah masyarakat apalagi bila kita melihat semangat hidup masyarakat yang sangat tergantung dengan “uang” yang notabene uang tidak memiliki rasa nasionalisme dan agama, tetapi uang yang menjadi motivator utama dalam mencapai tujuan hidup kebanyakan manusia, sehingga berbagai cara ditempuh untuk mendapatkannya.

¹⁴⁹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.116.

Manusia sempurna dalam menjalankan hidupnya merupakan pengabdian kepada Allah semata (QS.51:56), karena Islam mengajarkan hidup dan seluruh aspeknya harus diniatkan sebagai pengabdian ibadah kepada Allah. Cara terbaik untuk mendapatkan prestasi dalam hidup ini adalah dengan mempunyai ilmu dan memiliki etos kerja yang tinggi. Rasulullah saw, bersabda yang artinya : “Barang siapa menghendaki kebahagiaan kehidupan dunia haruslah dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat haruslah dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kebahagiaan keduanya haruslah dengan ilmu.

Berorientasi ke masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggungjawab dan berorientasi pada prestasi (achievement oriented) dan bukan prestasi semata. Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia berkualitas yang sempurna adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang berimanan, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia.¹⁵⁰ Ketiga cirri utama ini didapatkan pada manusia yang taqwa, sehingga manusia dan masyarakat berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dengan memiliki sikap tawakkal, sabar, pemaaf, muhsin, dan selalu mau bersyukur. Manusia yang berusaha meningkatkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan inovasi, kemampuan melakukan perubahan serta mengajak orang untuk meningkat. Tuntutannya, peranan pendidikan dibutuhkan untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang unggul, sehingga

¹⁵⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), h.32.

keberadaannya secara fungsional menjadi pemeran utama bagi terwujudnya tatanan dunia yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan masyarakat madani Indonesia yang demokratis.

Hidup untuk makan, mungkin kalimat ini menjadi pola pikir dari sebagian orang masa ini. Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhannya juga mengaminkan pola pikir ini, ia menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia berkisar pada urusan makan, minum, sex, dan hal-hal yang bersifat materi lainnya, namun ternyata hierarki kebutuhan yang digambarkan seperti piramida 5 tingkat oleh Maslow kemudian terbalik, disebutkan dalam buku *Spiritual Capital*, kebutuhan utama manusia ternyata adalah mengetahui siapa dirinya sendiri, atau kebutuhan aktualisasi diri dan jati diri.¹⁵¹

Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa Maslow tiba-tiba berubah pikiran, dan perubahan terbut. Apakah Maslow di penghujung hayatnya menemukan jati diri yang selama ini ia cari. Betul, bukan hanya Maslow, mungkin di antara anda ada yang memiliki teman, saudara yang menemukan jati diri, arti dan makna hidup di penghujung usianya di dunia, kemudi mereka bisa hidup tenang meski di sisa-sisa umur mereka yang bisa dikatakan sedikit. Tidak hanya Zohar dan Marshal, Steven Covey penulis buku *The 7 Habit* akhirnya menambahkan dan terkesan merevisi teori yang telah sangat terkenal tersebut dengan meluncurkan buku berikutnya yang berjudul *The 8th Habit*. Bagian pertama buku ini dia isi dengan mengungkapkan sebuah ilustrasi yang berisi

¹⁵¹ Abraham Maslow, *Spiritual Capital*, (Jakarta: Mizan,2001).h.39.

keluhan-keluhan yang dianggap mewakili banyak keluhan karyawan di dunia ini.¹⁵²

Keluhan tersebut berkisar pada rasa tidak dihargai meski Siantar mereka ada yang telah bekerja semaksimal mungkin sesuai kemampuan, namun atasan mereka tidak pernah memberi nilai yang pantas terhadap apa yang dikerjakannya. Realita ini, banyak dijumpai di dunia kerja, dan ini adalah masalah yang sangat serius, mengapa? Covey mengungkapkan bahwa ketika seorang emimpin perusahaan tidak menyelesaikan masalah keluhan-keluhan tersebut, yang terjadi adalah akan banyak sekali karyawan sebuah perusahaan yang tidak paham tentang visi, misi, dan tujuan perusahaan, mereka ini disebut sebagai Usu dalam selimut yang berpotensi sangat besar untuk membawa sebuah perusahaan dalam kehancuran.¹⁵³

Pada persoalan ini, Islam sebagai salah satu agama yang mengajarkan tentang spiritualitas memiliki pandangan dan solusi yang bisa ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut karena mengingat bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan adalah sebuah ahli penting dan berhubungan secara tidak langsung, namun signifikan terhadap probabilitas sebuah organisasi/perusahaan.

Pengembangan sumber daya manusia perspektif islam, ditekankan pada paradigma spiritual sebagai dasar filosofis, bukan paradigma kapitalisme dan sekularisme. Perbedaan paradigma ini tentu menghasilkan banyak perbedaan

¹⁵² Stephen R. Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People*, (Free Press,2004), h.68.

¹⁵³ *Ibid*, h.48.

sudut pandang. Prinsip pengembangan sumber daya manusia versi barat sangat dikontrol oleh buku-buku teks yang telah ada dan hasil karya manusia, namun di Islam, buku teks utama atau sumber primer adalah al-Qur'an dan Hadith.

Muhammad ditempatkan sebagai seorang “the ultimate role model.” Hal ini juga disadari oleh para sarjana bidang pengembangan sumber daya manusia dan dikenal dalam sebuah teori ternama “social learning theory.” Jadi tidak ada salahnya ketika Muhammad ditempatkan sebagai model, atau teladan dalam pengembangan sumber daya manusia.

Tidak hanya datang dari hasil pemodelan perilaku Muhammad, prinsip pengembangan sumber daya manusia dalam Islam juga datang dari makna lima rukun Islam. Lima rukun Islam mengajarkan sebuah hubungan yang menghapus hierarki atau kelas-kelas sosial dalam interaksi antar individu. Salat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, puasa mengajarkan manusia untuk sabar, dan peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya, zakat mengakarkan manusia untuk mengalokasikan pendapatan mereka kepada yang membutuhkan sehingga akan tercipta sebuah kesejahteraan sosial, dan haji mengajarkan kesetaraan status di hadapan Allah. Inilah seharusnya yang menjadi fokus pendidikan para calon pekerja belum mereka terjun di dunia kerja. Mereka harus sekali pemahaman tentang ajaran agama Islam sehingga tidak hanya dilaksanakan dengan tujuan menggugurkan kewajiban.¹⁵⁴

¹⁵⁴<http://www.iaei-pusat.org/memberpost/kiat-bisnis/pengembangan-sumber-daya-manusia-motivasi-dalam-islam> *pengembangan sumber daya manusia, motivasi dalam islam*. diakses oleh adzan nur bakri 28 september 2014.

Ajaran normatif Islam tentang hal ini terbukti saat seorang yang bernama Frederic Harberg yang mengkritik hierarki kebutuhan Maslow. Inti dari studi ini adalah, kebutuhan dasar manusia sebenarnya bukan pada kebutuhan fisiologis, namun kebutuhan aktualisasi diri seperti rasa ingin dihargai dan dihormati. Ketika faktor-faktor dasar seperti kebijakan administrasi, hubungan antara rekan kerja, atau gaji maka bisa dipastikan akan timbul ketidakpuasan, namun jika semua itu tersedia secara detail, tidak ada jaminan akan menghasilkan kepuasan pada diri pekerja.¹⁵⁵

Dunia dan budayanya telah berubah. Tren baru, bahwa manusia telah tergerak dengan semangat ingin melihat dunia ini lebih baik adalah bukti bahwa piramida kebutuhan manusia versi Maslow harus dibalik, dan penganutnya harus menggeser paradigma tersebut. Jauh sebelum Maslow, Islam melalui ajaran universal-nya telah memberikan petunjuk bagaimana memperlakukan manusia. Pengembangan sumber daya manusia semestinya tidak berfokus pada pelatihan, peningkatan kesejahteraan, atau jaminan kerja, namun membudayakan perilaku sebagaimana perilaku sesama manusia. Manusia bukan robot, manusia memiliki spirit yang membuat dia hidup, membuat ia bernilai, dan membuat ia selalu mencari makna dan memiliki tujuan hidup.¹⁵⁶

Karena Iqbal adalah seorang sosok pemikir sekaligus filosofi muslim yang pemikirannya banyak terinspirasi oleh spirit kitab Al-Qur'an dan hadits ia

¹⁵⁵ Abraham Maslow, *Motivasi dan kepribadian I (Teori Motivasi dan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia)*, (Jakarta: PT.PBP, 1996),h. 49.

¹⁵⁶ *Ibid*, h.52.

menjadikan Al-qur'an dan hadits sebagai dasar utama untuk dijadikan sebagai landasan dalam menganalisa berbagai masalah yang dipahami oleh umat manusia.

Iqbal dalam beberapa karya pemikirannya banyak menyoroti tentang manusia dengan segala tugas dan permasalahannya serta khalifah Allah di muka bumi. Dari kedua objek itu Iqbal banyak menguraikan tentang rahasia-rahasia kehidupan dan berusaha membangkitkan manusia dan menunjukkan kemampuan manusia serta berseru bahwa manusia adalah makhluk yang luhur.¹⁵⁷

1. Sumber Daya Insani

Sumber daya Insani (SDI) adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi. SDI sebenarnya sudah dijelaskan di dalam firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 30



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁵⁷ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Abdul Rofi Usman, (Bandung:Pustaka, 1985), h. 155.

Yang artinya sebagai berikut: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Yang menjelaskan manusia sebagai khalifah di muka bumi kemudian dikuatkan dalam firman Allah SWT di QS. Shaad: 26

يٰۤاٰدٰۤاۤرُودُ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾



Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS. Shaad:26)

Dalam teori Human Resources Departmen (HRD) atau Departemen Sumber Daya Manusia kita kenal empat tipe manusia dari sisi kemauan dan

kemampuannya. Pertama, yang mau dan mampu disebut star, inilah SDI yang terbaik yang siap melaksanakan berbagai aktivitas dan kegiatannya. Kedua, mau tapi tidak mampu disebut pekerja. Ketiga, mampu tapi tidak mau disebut kuda dan kelompok ini haruslah selalu di berikan motivasi dan konseling. Yang terakhir, tidak mampu dan tidak mau disebut kutu busuk. Rasulullah selalu memanajemen manusia sesuai dengan kapasitas dan keahliannya dan merolling jika seandainya terjadi potensi yang tinggi namun kompetensinya rendah.

2. Pengembangan Sumber Daya Insani

Kajian tentang Sumber Daya Insani ini akan dibagi ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu:

I. Makna Pengembangan SDI dan Urgensinya

a. Makna pengembangan SDI

Agar manusia dapat melaksanakan tugasnya didalam kehidupan, maka dia membutuhkan persiapan yang sesuai dengan manhaj Islam, dimana asas manhaj tersebut adalah pendalaman iman kepada Allah, memahami nilai-nilai Islam, memerangi nilai-nilai yang buruk, peduli terhadap manusia baik jiwa maupun raga, meningkatkan kemampuannya, dan persiapan lainnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Persiapan inilah yang dimaksud dengan pengembangan SDI.

Pemahaman Islam tentang pengembangan SDI ini berbeda dengan konsep konvensional dari sisi tujuan, cara, dan bidang-bidangnya. Sebab sebagaimana

manhaj Islam peduli tentang kualitas dan kuantitas dalam pengembangannya terhadap manusia.

b. Urgensi SDI

Urgensi SDI yang memiliki kemampuan tinggi, dan keberadaan SDI seperti itu jauh lebih penting dari pada adanya harta yang banyak dan mahal, ini merupakan bukti perhatian Umar yang besar terhadap SDI yang memiliki kemampuan tinggi seperti dalam perkataan beliau “Aku berharap jika negeri ini penuh dengan orang-orang yang seperti Abu Ubaidah bin Jarrah”. Dan beliau juga berkata “barang siapa yang memimpin kaumnya dengan ilmu maka akan ada kehidupan baginya dan bagi mereka, dan barang siapa yang memimpin kaumnya dengan selain ilmu maka kebinasaanlah baginya dan bagi mereka”

II. Pengembangan Kuantitas Sumber Daya Insani

Diantara cara terpenting yang dilakukan untuk pengembangan kuantitas SDI yaitu Pertama, melalui pernikahan serta tidak menyulitkan dalam pernikahan. Sehingga banyak penerus-penerus ekonom rabbani. Kedua, Hijrah baik di dalam kota maupun diluar kota.

III. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Insani

a. Tazkiah dan Taklim

Tazkiah berarti menjelaskan akhlak yang baik dan menghimbau kepadanya, dan mencegah dari akhlak yang buruk. Sedangkan yang dimaksud

dengan ilmu adalah ilmu tentang al-Qur'an dan al- Sunnah yang mencakup ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan.

- b. Pelatihan dan meraih keterampilan.
- c. Makanan

Makanan sehat adalah yang kuantitas dan kualitasnya seimbang yaitu memenuhi kebutuhan badan tentang kekuatan yang lazim bagi manusia untuk melaksanakan kegiatan yang menjadi tuntutan di dalam hidup dan kehidupan.

- d. Kesehatan

Khalifah umar sangat memperhatikan terhadap kesehatan seperti kebersihan rumah, lingkungan dan lain sebagainya serta beliau peduli terhadap kedokteran dan kajian tentang penyakit.

- e. Kepedulian sosial.

3. Proteksi Sumber Daya Insani



Proteksi merupakan sistem perlindungan berupa kompensasi yang tidak langsung dalam bentuk imbalan, baik langsung maupun tidak langsung yang diterapkan oleh perusahaan kepada pekerja untuk memberikan rasa aman, baik dari sisi financial, kesehatan maupun keselamatan fisik bagi pekerja sehingga pekerja dapat beraktivitas dengan tenang dan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan nilai tambah perusahaan.

Pemberian proteksi di antara masing-masing karyawan di pengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

a. Responsibility (Tanggung Jawab)

Setiap orang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”

b. Skill (Keahlian)

Untuk kelangsungan usaha perusahaan maka dari itu membutuhkan karyawan yang memiliki keahlian khusus. Misalnya marketing. Sehubungan dengan keahlian dapat kita berpedoman pada QS. Al-Isra' : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

c. Mental Effort (Kerja otak/ mental)

Karyawan yang lebih mengandalkan kemampuan kerja otak/ mental memperoleh tingkat proteksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mengandalkan kekuatan fisik.

d. Physical Effort (Kemampuan fisik)

Islam sangat memperhatikan kekuatan fisik bagi umatnya, karena dengan kekuatan fisik itu seseorang bisa melangsungkan kehidupannya. Islam sangat tidak toleran kepada kelemahan, karena lemah biasanya diikuti dengan kemalasan.

e. Working Condition (Kondisi Kerja)

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”. Kondisi kerja yang dihadapi oleh pekerja untuk bidang marketing akan berbeda pada bidang operasional. Semakin berat kondisi kerja yang dihadapi pekerja, semakin tinggi program proteksi yang diterapkan.

f. Government Rule (Peraturan pemerintah)

Pemerintah sebagai regulator biasanya membuat peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan perlindungan yang memadai bagi pekerja. Dengan demikian, proteksi atau perlindungan pekerja merupakan suatu keharusan bagi perusahaan yang diwajibkan oleh pemerintah melalui peraturan perundang-undang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal dikatakan bahwa hidup ini perlu cita-cita dan tujuan. Apalagi tiap manusia adalah individu yang sadar, kreatif dan bertanggungjawab. Tiap individu bisa menemukan makna hidup dalam pengalaman sendiri. Kajian dan ilmu-ilmu yang dipelajari harusnya tersambung realitas dan problem nyata. Dalam diri manusia ada actus dan potensia. “Actus bersifat material atau minimal memungkinkan registrasi inderawi, sementara potensia bersifat spiritual.”

Terdapat jutaan potensi di dalam diri manusia. Potensi manusia tidak akan habis direalisasikan menjadi sesuatu yang aktual. Manusia tidak boleh menyerah atau putus asa dengan keadaan. Masih ada banyak jalan dan daya yang bisa dilakukan. Manusia perlu mengembangkan potensi, membentuk diri dan menjadi manusia yang bermanfaat. Tanpa mengetahui potensi dan membentuk diri, manusia tidak bisa berbagi bagi sesama manusia dan alam.

Muhammad Iqbal juga menekankan pada pentingnya mengenal diri sendiri. Siapa diri ini? Bukan jawaban nama tetapi lebih pada cita-cita dan tujuan yang diri sendirilah yang mengizinkannya masuk. Orang yang tidak bisa mengenal dirinya sendiri biasanya tidak bisa membaca diri sendiri. Lalu terjebak pada sikap cerewet mencari kesalahan orang

lain dan merendahkan orang lain kemudian menonjolkan dirinya sendiri merasa yang paling benar. Orang yang mencari kesalahan orang lain biasanya tidak percaya diri dengan kebenarannya sendiri. Begitu juga orang yang tidak bisa menghargai orang lain biasanya tidak bisa menghargai diri sendiri.

Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal harus memiliki kekokohan diri yang jelas dan otentik (ego: karakter, personalitas, kemandirian). Diri yang labil biasanya susah mencapai tujuan karena selalu terseret arus dan tergantung dengan yang lain. Diri yang tidak otentik biasanya tenggelam dalam kerumunan, terjebak dalam imitasi, dan sering berlari-lari dari satu idola ke idola lainnya. "Betapa pedihnya manusia merdeka yang hidup di dunia yang diciptakan orang lain", kata Muhammad Iqbal. Memperbudak dan diperbudak adalah dua perilaku orang yang sama lemahnya karena saling tergantung pada orang lain.

Insan Kamil bisa terwujud jika modus hidup yang dijalani berdasar cinta, melakukan kebaikan tanpa memikirkan balasan, ada keberanian, toleran, mencari yang halal, melakukan aktivitas kreatif. Masyarakat Insan Kamil selalu punya cita-cita, bukan masyarakat yang memikirkan perut sendiri dan menghalalkan berbagai cara demi kepentingan sendiri. Indah kehidupan ketika setiap manusia mengetahui dirinya adalah manusia.

Manusia dengan segala kelemahannya masih memiliki posisi yang lebih tinggi daripada alam. Hal itu dikarenakan manusia mengemban

amanah besar dalam dirinya. Sudah menjadi nasib manusia, turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam itu. Selain itu, manusia mengerahkan seluruh kekuatannya agar dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri.

Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari Realitas Yang Tak Terbatas. Sang penerima cahaya Ilahiah itu tidak hanya seorang penerima yang pasif. Setiap tindakan ego yang merdeka menciptakan suatu situasi baru dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insane yang mulia (Insan Kamil). Kemudian, setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Adapun kehidupan menurut Iqbal adalah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus. Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Manusia punya aspek ruang tetapi ini bukan aspek manusia saja. Ada aspek alain selain aspek manusia, yaitu penilaian, karakter kesatuan dari pengalaman yang bertujuan, dan pencarian kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dari studinya, serta pengertian yang memerlukan kategori-kategori lain yang disiratkan oleh ilmu pengetahuan.

2. Relevansi Insan Kamil bagi pengembangan sumber daya insani adalah

Agar manusia dapat melaksanakan tugasnya didalam kehidupan, maka dia membutuhkan persiapan yang sesuai dengan manhaj Islam, dimana asas manhaj tersebut adalah pendalaman iman kepada Allah, memahami nilai-nilai Islam, memerangi nilai-nilai yang buruk, peduli terhadap manusia baik jiwa maupun raga, meningkatkan kemampuannya, dan persiapan lainnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Persiapan inilah yang dimaksud dengan pengembangan SDI.

Ketika Umat Islam tidak punya semangat dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaanya yang melekat dalam diri pribadinya masing-masing. Oleh sebab itu, iqbal menyerukan pada Umat islam dalam karya ini, agar masyarakat memperkuat identitasnya karena dengan membangun identitasnya ia akan menemukan roh kebudayaan Islam yang dalam pandangan Iqbal sudah hilang dalam diri umat islam saat ini. Pengembangan pribadi manusia ini tidak terlepas dari peran transedental Tuhan atau khuda dalam menuju pribadi yang sempurna insan kamil, baik dalam hubungannya dengan sosial masyarakat maupun alam semesta.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar

angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi;
- b. Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam;
- c. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang.

Dunia dan budayanya telah berubah. Tren baru, bahwa manusia telah tergerak dengan semangat ingin melihat dunia ini lebih baik adalah bukti bahwa piramida kebutuhan manusia versi maslow harus dibalik, dan penganutnya harus menggeser paradigma tersebut. Jauh sebelum Maslow, Islam melalui ajaran universal-nya telah memberikan petunjuk bagaimana memperlakukan manusia. Pengembangan sumber daya manusia semestinya tidak berfokus pada pelatihan, peningkatan kesejahteraan, atau jaminan kerja, namun membudayakan perilaku sebagaimana perilaku sesama manusia. Manusia bukan robot, manusia memiliki spirit yang membuat dia hidup, membuat ia bernilai, dan membuat ia selalu mencari makna dan memiliki tujuan hidup.

3. Saran

- a. Diharapkan ada mahasiswa lain yang mengeksplorasi corak pemikiran dari tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Muhammad Iqbal sehingga menyemarakkan kajian filsafat islam yang didekati melalui pemikiran-pemikiran tokohnya.
- b. Penulis menyarankan supaya kajian-kajian terhadap filosof dan teolog muslim dunia seperti Muhammad Iqbal supaya lebih disemarakkan lagi di lingkungan akademis Pascasarjana Filsafat Agama. Sehingga dapat menambah khazanah literatur keislaman menyangkut tokoh-tokoh pemikir Islam di lingkungan UIN Raden Intam sendiri yang selanjutnya bisa diakses oleh masyarakat secara luas umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Al-Ghazali, 1968, *Ma'arif al-Quds*, Kairo : Maktab al-Jundi
- _____, 1964, *Mi'raj al-Salikin*, Kairo : Silsilat Al-saqafat al-Islamiyat
- _____, 1964, *Mizan al-'Amal*, Kairo : Dar al-Ma'arif
- Ali Issa Othman, 1960, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Sirs El-Layyan : Arab States Fundamental Education Center
- Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Relegius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: IDEA Pres, 2008).
- Abdul Wahhab Azam, *Filsafat dan Pusi Iqbal*, terj. Abdul Rofi Usman, (Bandung: Pustaka, 1985).
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta, Paramadina, 1997).
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Ahmad Najib Burhani(ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (IIMaN, Jakarta, 2002).
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: sufisme dan tanggung jawab sosial abad 21*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002) .
- Azzam, 'Abdul Wahhab, Iqbal: *Siratuh wa Falsafatuh wa Shi'ruh*, terj. Ahmad Rofi' Usman, (Bandung : Pustaka, 1985).
- Ali, A Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, , (Cet III, (Bandung: Mizan, 1998).
- Azra, Azyumardi dan Syafi'i Ma'arif, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr sampai Natsir dan Qardhawi* (Bandung: Mizan, 2003).
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (P.T. Raja Grafindo Persd, Jakarta, 1999).

- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Islam*, (P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997)
- Muthari Murtalha, *Manusia Sempurna*, (Jakarta, Lentera, 2003).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Bakker, Anton dan Zubair Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Donny Gahril Adian, Martin Heldegger, *Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Teraju, 2009).
- Gahril Adian, Dony, *Matinya metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu 2001).
- Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003).
- Imam Al-Ghazali, terj : H. Rus'an, 1989, *Intisari Filsafat cet-3*, (Jakarta : PT Bulan Bintang).
- Kamaluddin, Ahmad Undang, *Filsafat Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012).
- Isam'il Raji' al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Mizan, Bandung, 1998)
- Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik: Halaman Akhir "Fikri Yathir"*, (Pustaka Hidayah, Bandung, 1997)
- _____, *Iskam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Mizan, Bandung, 1999).
- Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pemikiran Islam*, penerjemah: Osman Raliby, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996).
- _____, *"Rekonstruksi Pemikiran Islam"*(Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- _____, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (New Delhi: Kitab Bhavan. 1981)

- _____, *Rahasia-rahasia Pribadi, terjemahan Bahrum Rangkuti dari Asrar-I Khudi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta, Tintamas, 1996).
- Mas'ud Al-Hasan, *Allah pun Tersenyum: Kisah-kisah Unik, Aforisma, Alegori* Muhammad Iqbal, terj. Abu Muhammad (Bandung: Nuansa Bandung, 2005).
- Marcuse, Herbert, *Manusia Satu-Dimendi*, cet. I, terj. Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- P.A Van Der Werj, *Filsafat Besar tentang Manusia* Terj. K. Betterns, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Mukti Ali, “*Alam Pikiran Islam Modern di India & Pakistan*” (Jakarta: Mizan, 1998).
- M. Quraish Syihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Mizan, (Bandung,1997).
- Muhy-i al-Din, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali Untuk Orang Modern*, (Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2001).
- Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Mizan, Bandung, 2002).
- Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, (Lentera, Jakart, 1994)
- Magnes Suseno, Frans, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- _____, “*Di Senja Zaman Ideologi Tantangan Manusia Universal, Kenangan 70 tahun Dick Hartoko* (Yogyakarta: Kanisius, 19994).
- Maitre, Miss Luce-claude Maitre. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal. Diterjemahkan oleh Djohan Effendi dari Introduction Iqbal to Thought*. (Bandung: Mizan. 1996).
- M.M. Sharif, *About Iqbal and His Thought*. (Lahore: Institute of Islamic Culture.1996)

- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1975).
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999).
- Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, MBA, *Islamic Human Capital*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Sadono Sukirno, dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet ke-3
- Saiyidan K.G. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan. diterjemahkan oleh M.I. Soelaeman dari Iqbal's Educational Philosophy*. (Bandung: Dipenogoro. 1981).
- Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang,1992).
- Syukur, M. Amin, dan Usman, Fathimah, *Insan Kamil*, (Semarang, CV. Bima Sejati, 2005.)
- Supiana dan Karman, M, *Materi Pendidikan Agama Islam.2*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009).
- Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Sabari, S Henry, Dostoevsky: *Menggugat Manusia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Zainul Hamdi, Ahmad, *Tak Bergeming Di Bawah Tatapan Tuhan dan Manusia , Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Manusia*, (Penerbit: Basis PMII Malang dan PT Danar Wijaya, Brawijaya University Press Tahun: 1999.)



